

# JURNAL TEORI DAN PRAKSIS PEMBELAJARAN IPS

VOLUME 3, NOMOR 2, OKTOBER 2018



PRODI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI MALANG





# JTP2 IPS

## **Editorial Team**

### **EDITOR IN CHIEF**

Agus Purnomo

### **DEPUTY EDITOR IN CHIEF**

Agung Wiradimadja

### **Editorial Board**

1. Bayu Kurniawan, Universitas Negeri Malang, Malang
2. Idris, Universitas Negeri Malang, Malang
3. Khofifatu Rohmah Adi, Universitas Negeri Malang, Malang
4. Mina Holilah, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung
5. Mohammad Mamba'us Suud, Universitas Raden Rahmad, Malang
6. Nasobi Natasuma, IAIN Jember, Jember
7. Neni Wahyuningtyas, Universitas Negeri Malang, Malang
8. Nevy Farista Aristin, Universitas Lambungmangkurat, Banjarmasin
9. Nurul Ratnawati, Universitas Negeri Malang, Malang



# JTP2 IPS

Volume 3, Nomor 2, Okt 2018

## Daftar Isi

Artikel	Hal
<b><u>Pola plan mahasiswa jurusan sejarah Universitas Negeri Malang dalam KPL (Kajian dan Praktik Lapangan) II berbasis lesson study di Kota Malang</u></b> <i>Alfia Hasanah, Mashuri Mashuri, Indah Wahyu Puji Utami</i>	69-75
<b><u>Peran nilai "Trihitakarana" kearifan lokal Suku Tengger dalam kelangsungan konservasi Ranu Pani</u></b> <i>Reva Fadul Presilia, Fitra Arief Syaviar, Najatul Ubadati, Sumarmi Sumarmi</i>	76-80
<b><u>Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Talking Stick terhadap hasil belajar IPS</u></b> <i>Wijayanti Lidia, Nanis Hairunisya, Imam Sukwatus Sujai</i>	81-87
<b><u>Peran KUD dalam pemberdayaan ekonomi penambang minyak tradisional di Desa Wonocolo</u></b> <i>Khofifatu Rohmah Adi, Fatiya Rosyida</i>	88-94
<b><u>Internalisasi nilai karakter gotong royong dalam pembelajaran IPS untuk membangun modal sosial peserta didik</u></b> <i>Eko Prasetyo Utomo</i>	95-102
<b><u>Internalisasi nilai-nilai relief Candi Penataran dalam pembelajaran sejarah untuk menumbuhkan kesadaran budaya</u></b> <i>Achmad Pandu Septiawan, Leo Agung, Djono Djono</i>	103-108
<b><u>Media buku bergambar dalam mengenalkan sapaan kekerabatan Bahasa Minang pada remaja Nagari Duo Koto</u></b> <i>Aida Sumardi, Ahmad Fadly</i>	109-116
<b><u>Arsitektur rumah adat Sonaf Bikomi-Sanak pada masyarakat Maslete Kabupaten Timor Tengah Utara Nusa Tenggara Timur</u></b> <i>Mario Yosef Kabosu, Hermanu Joebagio, Susanto Susanto</i>	117-122



# JTP2 IPS

## About Journal

**Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS (JTP2IPS, P-ISSN: 2503-1201 and E-ISSN: 2503-5347)** is an academic peer-reviewed journal and published twice a year, April and October. This Journal provides space for academic debate and critical thinking to explore the social studies learning, social science and humanities. This journal covers original research articles, review articles, and short paper, in integrated social sciences, history, economics, sociology, geography, and any educational perspective such as Geography Education, Sociology Education, Economic Education, History Education, Religion Education, Communication Science for Education Purposes, and other relevant social sciences.

Frequency : **2 issues per year (April and October)**

DOI : **prefix 10.17977 by** 

Print ISSN : **2503-1201**

Online ISSN : **2503-5347**

Publisher : **Faculty of Social Science, Universitas Negeri Malang**

Indexing : **DOAJ | Google Scholar | SINTA | Dimensions | Copernicus**

Supported by :



**HISPISI**



**APRIPSI**



## **POLA PLAN MAHASISWA JURUSAN SEJARAH UNIVERSITAS NEGERI MALANG DALAM KPL (KAJIAN DAN PRAKTIK LAPANGAN) II BERBASIS LESSON STUDY DI KOTA MALANG**

**Alfia Hasanah<sup>1</sup>, Mashuri<sup>1</sup>, Indah Wahyu Puji Utami<sup>1</sup>**

Diterima 6 April 2018, Dipublikasikan 31 Oktober 2018  
©Penulis (2018)

### **Abstract**

*This research purpose is to explore how history initial teachers plan their lesson for lesson study during the KPL (internship) on 8 schools in Malang. 22 subjects were observed and interviewed by researchers during the research. This research found that there are two patterns of planning conducted by the history initial teachers during their internship for their lesson study. First, the lesson plans were made collaboratively. Second, the lesson plans were made individually.*

### **Keywords**

*lesson study, initial history teacher, lesson plan*

## **PENDAHULUAN**

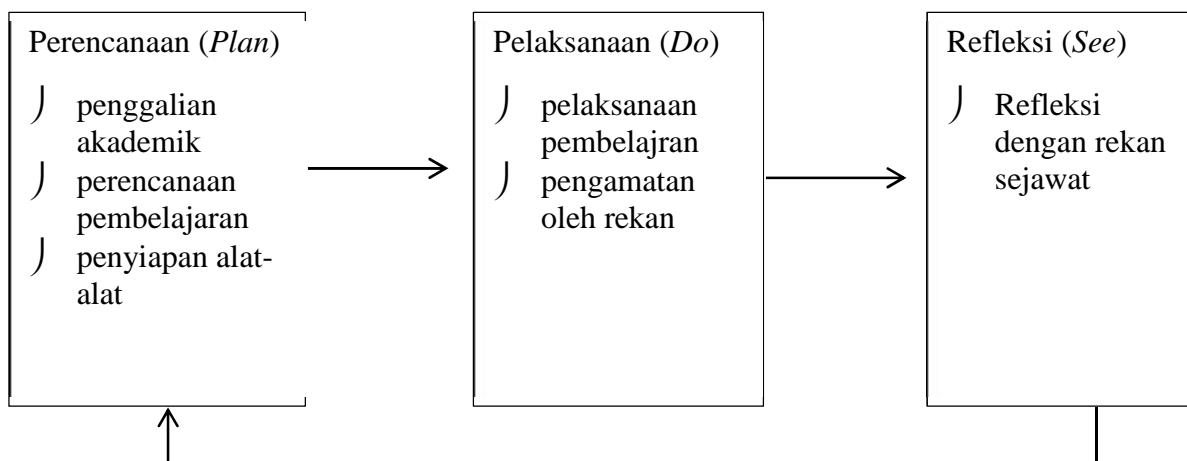
Kegiatan studi pembelajaran (*lesson Study*) atau *jugyokenkyu* dalam istilah Bahasa Jepang menurut para ahli pendidikan Jepang telah dimulai sejak 1890-an atau kurang lebih 100 tahun yang lalu. Studi pembelajaran (*lesson study*) merupakan sebuah gerakan pendidikan yang dilakukan para guru dimaksudkan untuk mengimplementasikan “pengajaran berpusat pada siswa”. Ada sumber lain yang mengatakan bahwa studi pembelajaran (*lesson study*) yang dimulai di Jepang sejak abad ke-19 bertujuan untuk membantu guru-guru yang menggunakan pembelajaran individual untuk mengembangkan pembelajaran kelompok yang dikembangkan oleh negara-negara Barat (Syamsuri & Ibrohim, 2008:1).

Pengembangan studi pembelajaran (*lesson study*) di Indonesia pertama kali di perkenalkan oleh para tenaga ahli *Japan International Cooperation Agency* (JICA) dalam rangkaian kegiatan *follow-up program* dari *Indonesian Mathematics and Science Teaching Education Project* (IMSTEP) pada akhir tahun 2004. IMSTEP, merupakan program kerjasama teknis antara Pemerintah Indonesia, dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional, dengan Pemerintah Jepang melalui lembaga bantuan luar negeri JICA dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan matematika dan sains (MIPA) dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Program ini bekerja sama mulai dari Oktober 1998 sampai dengan September 2005. Mitra kerja sama dengan FPMIPA Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), dan FMIPA Universitas Negeri Malang (UM) (Syamsuri & Ibrohim, 2008:5). Meskipun demikian sampai saat ini belum semua guru dan calon guru memahami *lesson study* yang baik.

---

<sup>1</sup> Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang  
alfiahhasana@gmail.com

Dalam pengenalan studi pembelajaran (*lesson study*) dan implementasinya di Indonesia oleh para ahli tenaga Jepang dalam program IMSTEP JICA di tiga Universitas (UPI, UNY dan UM) pada tahun 2004/2005 digunakan tahapan yang lebih sederhana. Tiga tahap utama studi pembelajaran (*lesson study*), yakni: perencanaan (*Plan*), pelaksanaan (*Do*), dan melihat kembali atau refleksi (*See*) seperti yang terlihat pada gambar 1.



**Gambar1** Daur studi pembelajaran yang terorientasi pada praktik  
Sumber: Syamsuri & Ibrohim, 2008

Perkembangan lesson study di UM cukup baik. Di sini, lesson study diintegrasikan dengan kegiatan KPL (Kajian dan Praktik Lapangan). KPL adalah matakuliah yang memberikan wawasan dan pengalaman praktis kepada mahasiswa kependidikan dan non kependidikan tentang kegiatan riil di lapangan sehingga, mahasiswa memiliki kompetensi yang memadai dalam melaksanakan tugas sesuai dengan bidang keahliannya (Petunjuk Pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan Keguruan Universitas Negeri Malang, 2015:2). Hakikat KPL (Kajian dan Praktik Lapangan) II adalah tahap lanjutan dari KPL I yang dilaksanakan di sekolah latihan untuk mengembangkan kompetensi mahasiswa dalam melaksanakan praktik pembelajaran secara riil dan utuh dalam kerangka lesson study.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa lesson study dalam KPL ternyata memberikan banyak manfaat. Implementasi lesson study ternyata mampu meningkatkan motivasi siswa pada pembelajaran sejarah di Kota Malang (Yusrina, 2014). Lesson study dalam KPL juga terbukti mampu meningkatkan kolegialitas calon guru karena setiap mahasiswa yang terlibat dalam tim lesson study memiliki rasa memiliki dan mereka percaya bahwa keberhasilan kelompok sangat ditentukan oleh kekompakan anggota keolompok (Wahyuningtyas, Ratnawati, Adi, 2015). Kompetensi pedagogik calon guru juga meningkat dalam pelaksanaan lesson study pada KPL (Hidayat, Sumarmi, Amirudin, 2016). Namun, belum ada penelitian yang secara spesifik mengupas secara mendalam pelaksanaan tahapan-tahapan dalam lesson study pada KPL terutama plan atau perencanaan pembelajaran.

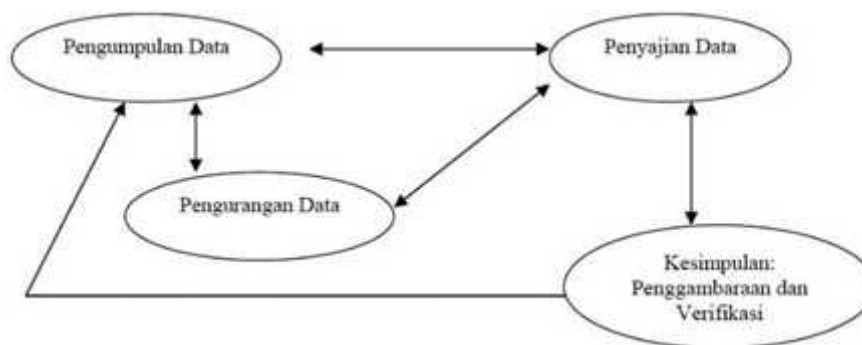
Tahapan lesson study yang pernah dikupas secara agak spesifik adalah tahap do (pelaksanaan). Penelitian Widiadi (2016) berfokus kepada peran pengamat atau observer dalam do (pelaksanaan) lesson study yang menemukan bahwa terdapat pola pengamatan observer lesson study bidang ilmu sosial dan humaniora, yaitu ada yang telah matang dan menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik, serta sebaliknya. Temuan berupa pola dalam praktik lesson study sangat penting karena dapat digunakan untuk memperbaiki praktik di lapangan.

Sementara itu pola plan dalam *lesson study* belum diteliti secara mendalam, padahal tahap ini sangat penting dalam *lesson study*. Dalam tahap plan, guru model bersama dengan tim atau kelompok merencanakan pembelajaran secara kolaboratif dimulai dari mengkaji kurikulum, hingga menyusun evaluasi pembelajaran (Syamsuri & Ibrohim, 2008). Oleh karenanya, pola-pola plan dalam pelaksanaan *lesson study*, termasuk dalam KPL yang dilakukan oleh mahasiswa Jurusan Sejarah Universitas Negeri Malang (UM), penting untuk dikaji.

Mahasiswa Jurusan Sejarah UM pada umumnya telah mengenal mengenai *lesson study* sebelum pelaksanaan KPL. Para dosen di jurusan tersebut mempraktikkan *lesson study* untuk pengembangan profesionalitasnya (Utami & Nafi'ah, 2016)). Selain itu mahasiswa juga mengenal *lesson study* dalam matakuliah Pengajaran Mikro yang wajib ditempuh sebelum KPL (Utami, Nafi'ah, & Mashuri, 2016). Namun, pelaksanaan *lesson study* dalam KPL ternyata sangat beragam, termasuk dalam perencanaan atau plan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menemukan pola perencanaan atau plan dalam *lesson study* yang dilakukan oleh mahasiswa Jurusan Sejarah UM dalam KPL II yang berlangsung di sekolah.

**METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif studi kasus. Penelitian melibatkan 22 orang mahasiswa Jurusan Sejarah angkatan 2014 yang melaksanakan KPL II pada Semester Gasal 2017/2018 di Kota Malang. Mereka telah mengenal dan menerapkan *lesson study* pada matakuliah Pengajaran Mikro dan KPL I yang berlangsung di kampus. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis interaktif Miles & Huberman (2007) seperti yang ada pada gambar 2.



**Gambar 2** Teknik analisis interaktif  
 Sumber: Miles & Huberman (2007)

**Tabel 1.** Daftar Mahasiswa Jurusan Sejarah 2014 UM KPL Gemlombang II

Lokasi Penelitian	Mahasiswa
SMAN 7 Malang	Arini Rhosidatin Martyn Dirgantara Rendi Arif Andrian
SMKN 3 Malang	Ayu Hardiyanti Fransiskus Wahyu Pratama Siti Ilmiyah
SMKN 7 Malang	Nur Cholidah Putri Dwi Febriana Rika Widhi Astari
SMKN 8 Malang	Yahya Ilham Wahyudi
SMKN 10 Malang	Dedi Darmadi Nindita Apriliana Setia Nigrum

Lokasi Penelitian	Mahasiswa
SMKN 11 Malang	Afifah Nur Khumairoh Mazidatun Ni'mah Ummu Mahmudah
SMKN 12 Malang	Nurjiati Yuliarti Kurnia Pramai Sell Yuni Susanti
SMK PGRI 2 Malang	Dhita Nirwana Laraswati R. Hardiansyah E.P Rita Taismaniar

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Mahasiswa Jurusan Sejarah UM melaksanakan *lesson study* pada saat KPL II sebanyak dua kali. Dalam kedua kegiatan *lesson study* tersebut, tiap mahasiswa wajib melakukan plan atau perencanaan. *Plan* (perencanaan) dalam *lesson study* merupakan tahap awal di mana guru model secara kolaboratif melakukan pengkajian perencanaan pembelajaran, dimulai dari menentukan KI dan KD, materi hingga menyusun evaluasi pembelajaran (Syamsuri & Ibrahim (2008).

Penelitian ini menunjukkan bahwa semua subyek penelitian merencanakan pembelajaran (plan). Meskipun demikian, praktik plan yang mereka lakukan sangat berbeda-beda. Terdapat dua pola plan yang dilakukan oleh mahasiswa Jurusan Sejarah dalam KPL II, yaitu melakukannya secara bersama-sama (kolaboratif) dan melakukannya sendiri (individual).

**Tabel 2.** Pelaksanaan *Plan* oleh Mahasiswa Jurusan Sejarah UM

No	Nama	<i>Plan</i>	
		Bersama	Sendiri
1	Afifah Nur Khumairoh		
2	Arini Rhosidatin		
3	Ayu Hardiyanti		
4	Dedi Darmadi		
5	Dhita Nirwana L		
6	Fransiskus W.P.C		
7	Hardiansyah		
8	Martyn Dirgantara		
9	Mazidatun Ni'mah		
10	Nindita Arpiliana		
11	Nur Cholidah		
12	Nurjiati		
13	Putri Dwi Febriana		
14	Rendi Arif Andrian		
15	Rika Widhi Astari		
16	Rita Taismaniar		
17	Setia Ningrum		
18	Siti Ilmiah		
19	Ummu Mahmudah		
20	Yahya Ilham Wahyudi		
21	Yuliarti Kurnia P.S		
22	Yuni Susanti		
	<b>Total</b>	<b>16</b>	<b>6</b>

Berdasarkan tabel 2, jumlah mahasiswa yang melakukan plan secara bersama atau kolaboratif lebih banyak dari yang melakukannya secara sendiri atau individual. Kegiatan yang dilakukan secara individu seperti merancang perangkat pembelajaran, membuat RPP, membuat media pembelajaran, menentukan model pembelajaran yang sesuai. Sementara itu, tahap plan (perencanaan) yang dilakukan secara bersama-sama membahas garis besar pembelajaran yang akan dilakukan, mendiskusikan media dan metode pembelajaran apa yang

akan diterapkan, kemudian menentukan siapa saja observer yang akan terlibat, serta membuat nomer punggung.

Mahasiswa melakukan plan secara kolaboratif pada umumnya melakukannya dengan rekannya satu jurusan yang KPL II di tempat yang sama. Sebagai contoh, Fransiskus Wahyu Pratama C mengungkapkan bahwa ia melakukan plan "...bersama dengan teman-teman dari jurusan sejarah yakni Siti Ilmiah dan Ayu Hardiyanti serta beberapa teman dari jurusan lain" (wawancara, 7 Januari 2018). Ada pula yang melibatkan rekan satu jurusan, lain jurusan, bahkan melibatkan guru pamong dan dosen pembimbing. Arini Rhosidatin mengungkapkan bahwa "...saya melakukan tahap plan (perencanaan) secara bersama-sama, bersama teman KPL saya yakni Rendi, Martyin dan Pak Munir" (wawancara, 8 Desember 2017). Selain itu, Dedi Darmadi mengungkapkan bahwa "...pada tahap plan (perencanaan) saya lakukan dengan pihak-pihak yang terlibat dalam *lesson study* seperti guru, dosen pembimbing, dan para observer yang mengamati kegiatan pembelajaran di kelas" (wawancara, 20 Desember 2017).

**Tabel 3.** Pihak Yang Terlibat Dalam *Plan* Secara Kolaboratif

No	Nama	Pihak yang terlibat dalam <i>plan</i>			
		Teman satu jurusan	Teman lain jurusan	Guru pamong	Dosen pembimbing
1	Afifah Nur Khumairoh				
2	Arini Rhosidatin				
3	Ayu Hardiyanti				
4	Dedi Darmadi				
5	Dhita Nirwana L				
6	Fransiskus W.P.C				
7	Nindita Arpiliana				
8	Nur Cholidah				
9	Nurjiati				
10	Putri Dwi Febriana				
11	Rendi Arif Andrian				
12	Rika Widhi Astarti				
13	Setia Ningrum				
14	Siti Ilmiah				
15	Yahya Ilham Wahyudi				
16	Yuliarti Kurnia P.S				
	Jumlah	15	2	4	2

Proses plan secara bersama-sama ini sesuai dengan salah satu prinsip *lesson study* yaitu kolaborasi. Sato (2012) menyebutkan bahwa tahap plan merupakan proses di mana para guru saling membahas dan mendalami materi pelajarannya, saling mempelajari berbagai media atau alat peraga, serta cara menjalankan tahap inti. Dalam kegiatan plan, pihak-pihak yang terlibat dapat saling belajar satu sama lain untuk menyusun rencana pembelajaran yang dapat digunakan untuk membelajarkan siswa. Dengan demikian, kolaborasi yang dilakukan dalam tahap ini akan dapat mengarah pada pembentukan *learning community*.

Ada pula mahasiswa yang melaksanakan plan secara individu. Tabel 1 menunjukkan ada 6 mahasiswa yang membuat plan sendiri, yaitu Hardiansyah, Martyn Dirgantara, Mazidatun Ni'mah, Rita Taismaniar, Ummu Mahmudah, dan Yuni Susanti. Mereka memiliki alasan masing-masing untuk melakukan plan secara individual.

Yuni Susanti mengungkapkan bahwa "saya melakukannya sendiri karena lebih enak sendiri mengerjakannya lebih fokus" (wawancara, 25 Agustus 2017). Sedangkan Hardiansyah mengungkapkan bahwa "melakukan plan secara pribadi karena saya ingin mematangkan rencana yang ingin saya capai" (wawancara, 27 Desember 2017). Martyn Dirgantara mengungkapkan bahwa "saya melakukan sendiri karena rekan KPL satu jurusan tidak mau ribet" (wawancara, 6 Januari 2018). Mazidatun Ni'mah mengungkapkan bahwa "plan (perencanaan) dibuat sendiri-sendiri (individu) bukan bersama kelompok karena kelompok sibuk dengan plan (perencanaan) masing-masing jadi dalam kelompok buat sendiri-sendiri" (wawancara, 14 Desember 2017). Rita Taismaniar mengungkapkan bahwa "iya kalok

perencanaan dalam kelas itu aku, tapi kalau aplikasinya aku minta bantuan sama Hardian dan Dita contoh menjadi observer” (wawancara, 8 Januari 2018). Ummu Mahmudah mengungkapkan bahwa “pada waktu KPL mahasiswa sudah sibuk sendiri dengan mengajarnya” (wawancara, 8 Januari 2018).

**Tabel 3.** Alasan Mahasiswa Jurusan Sejarah 2014 yang melakukan *plan* (perencanaan) Secara Individu

No	Nama	Alasan Plan Sendiri
1	Hardiansyah	ingin mematangkan rencana yang ingin dicapai
2	Martyn Dirgantara	rekan KPL satu jurusan tidak mau ribet
3	Mazidatun Ni' mah	teman satu kelompok sibuk dengan <i>plan</i> (perencanaan) masing-masing
4	Rita Taismaniar	ingin sendiri
5	Ummu Mahmudah	pada waktu KPL mahasiswa sudah sibuk sendiri dengan mengajarnya
6	Yuni Susanti	lebih suka mengerjakannya sendiri agar lebih fokus

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa secara garis besar ada dua alasan mengapa mereka melakukan plan sendiri. Alasan pertama karena ingin fokus mencapai tujuan. Alasan kedua adalah karena rekan satu tim dalam KPL II sibuk dengan tugasnya masing-masing sehingga mereka melakukan plan sendiri. Namun, hal ini bertentangan dengan prinsip *lesson study* yang menekankan pada kolaborasi selama *plan*, *do*, dan *see*. Pada tahapan *plan* (perencanaan) seharusnya guru model secara kolaboratif dengan rekan satu tim melakukan pengkajian rencana pembelajaran yang dimulai dari mengkaji kurikulum, hingga menyusun evaluasi pembelajaran. Akan tetapi, ada pula mahasiswa Jurusan Sejarah yang juga melakukan plan (perencanaan) secara kolaboratif.

Mahasiswa yang melakukan plan sendiri ternyata mengalami berbagai hambatan. Hambatan yang mereka hadapi sebagian besar dalam hal memilih metode, model, dan strategi pembelajaran yang akan digunakan yang sesuai dengan kondisi kelas, dan masalah waktu yang kurang sehingga susah untuk berdiskusi. Kesulitan itu mereka hadapi karena mereka tidak memiliki teman atau rekan yang bisa diajak untuk saling berbagi dan diskusi. Hal ini sangat berbeda dengan mahasiswa yang melakukan plan secara kolaboratif. Pada umumnya mereka tidak memiliki masalah dalam merencanakan pembelajaran. Rekan yang terlibat dalam plan secara kolaboratif memberikan kontribusi positif terhadap perencanaan.

## SIMPULAN

Mahasiswa Jurusan Sejarah UM melakukan kegiatan *lesson study* dalam KPL II. Salah satu kegiatan yang mereka lakukan dalam *lesson study* adalah plan atau perencanaan pembelajaran. Secara garis besar ada dua pola plan yang dilaksanakan pada saat KPL II, yaitu secara kolaboratif dan individual. Mahasiswa yang melakukan plan secara kolaboratif melibatkan rekan satu jurusan, guru pamong, dan dosen pembimbing. Mereka mendapatkan manfaat dari kolaborasi dalam plan. Sementara itu mereka yang melakukan plan secara individual cenderung mengalami hambatan. Mahasiswa yang melakukan plan secara individual beralasan karena ingin fokus dan rekan satu timnya sibuk dengan tugas masing-masing di KPL II sehingga tidak bisa plan secara bersama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, Nur Wahid, dkk. 2(016). *Lesson Study Sebagai Model Pembinaan Profesi Kependidikan Bagi Mahasiswa KPL S2 Pendidikan Geografi Universitas Negeri Malang*. Dalam Ina Wayu Puji Utami (Ed.), *Seminar Nasional: Praktik Lesson Study Ilmu Sosial Dan Humaniora* (hlm.136-138). Malang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang.
- Petunjuk Pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan Keguruan Universitas Negeri Malang. (2015). Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sato, Masaki. (2012). *Dialog dan Kolaborasi di Sekolah Menengah Pertama Praktik Learning Community*. Jakarta: Pelita.

- Syamsuri, Istamar & Ibrohim. (2008). *Lesson Study: Model Pembinaan Pendidik Secara Kolaboratif Dan Berkelanjutan; Dipetik Dari Program SISTTEM-JICA di Kabupaten Pasuruan-Jawa Timur (2006—2008)*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Utami, I. W., & Nafi'ah, U. (2016). *Developing Lecturer Collegiality Trough Lesson Study. 6th International Conference on Lesson Study (pp. 232-240)*. Singaraja: Asosiasi Lesson Study Indonesia (ALSI).
- Utami, I. W., Nafi'ah, U., & Mashuri. (2016). *A Model of Microteaching Lesson Study Implementation on the Prospective History Teacher Education*. *Journal of Education and Practice*.
- Wahyuningtyas, Neni, dkk. (2015). *Membangun Kolegialitas Calon Guru IPS Melalui Lesson Study*. *Jurnal Sejarah dan Budaya*. (Online), 9 (2): 12, (<http://www.journal.um.ac.id>), diakses 22 Juli 2017.
- Widiadi, Aditya N. (2016). *Pola Pengamatan Observer Dalam Kegiatan Lesson Study Bidang Ilmu Sosial Dan Humaniora*. Malang: Universitas Negeri Malang. (Online), ([www.um.ac.id](http://www.um.ac.id)). Diakses 30 November 2016.



## **KEARIFAN LOKAL *TRIHITAKARANA* SUKU TENGGER DALAM KELANGSUNGAN KONSERVASI RANU PANI**

**Reva Fadul Allah Dian Presilia<sup>1</sup>, Fitra Arief Syaviar<sup>1</sup>, Najatul Ubadati<sup>2</sup>, Sumarmi<sup>1</sup>**

Diterima 13 Juni 2018, Dipublikasikan 31 Oktober 2018  
©Penulis (2018)

### **Abstract**

*Conservation is done to prevent damage from happening continuously. The Tengger Tribe community has a unique socio-cultural pattern related to the positive behavior of the community in the use of space and the environment. The purpose of this study is to examine the condition of Ranu Pani which is experiencing degradation due to environmental management that is not in accordance with the principles of conservation. Descriptive research method with qualitative approach. The research location was conducted in Ranu Pani Village, Lumajang Regency, East Java. Data collection is done by observation and literacy studies. Analysis in the form of descriptive analysis with a phenomenological approach. The hope of this research is to determine the steps to restore the condition of Ranu Pani according to conservation principles. So that the surrounding communities in the region can preserve the sustainability of the Ranu Pani ecosystem.*

### **Keywords**

*Conservation, Local Wisdom*

### **PENDAHULUAN**

Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) adalah kompleks area seluas sekitar 50.276 Ha di wilayah pegunungan, meliputi tiga lanskap terkenal yaitu Gunung Bromo, Kaldera Tengger dan Gunung Semeru. Berdasarkan SK Dirjen PHKA No. 68/Kpts/Dj-VI/1998, zonasi TNBTS terdiri dari: Zona Inti 22.006 Ha; Zona Rimba 23.485,20 Ha; Zona Pemanfaatan Intensif 425 Ha; Zona Pemanfaatan Tradisional 2.360 Ha; dan Zona Rehabilitasi 2.000 Ha. Konsep Taman Nasional adalah kawasan pelestarian alam baik daratan maupun perairan yang mempunyai ekosistem asli, yang dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, budaya, pariwisata dan rekreasi. Sayektiningsih, dkk (2008) menyatakan bahwa Dataran tinggi Bromo Tengger Semeru kekhasan berupa enclave dalam kawasan konservasi.

Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) merupakan salah satu di antara beberapa taman nasional yang memiliki peranan penting dalam menjaga fungsi keseimbangan ekosistem kawasan yang ada di daerah sekitar Jawa Timur (Astriyantika, 2014). Di antara beberapa wilayah di TNBTS, salah satu desa yakni Ranu Pani yang nama desanya berasal dari Ranu (atau danau dalam bahasa Tengger) kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang.

Namun kini kondisi Ranu Pani terancam rusak karena mengalami penyusutan luas yang signifikan. Dalam data tahun 1980-an tercatat Ranu Pani masih seluas 9 ha dengan kedalaman

---

<sup>1</sup> Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang  
revafadul21@gmail.com

<sup>2</sup> Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

12 m. Kini, luas Ranu Pani hanya 5,6 ha dengan kedalaman hanya 6 m. Laju erosi lahan di sekitarnya menjadi salah satu penyebab penyempitan ranu (Irawari, 2012). Erosi yang berasal dari lahan pertanian di sekitar Ranu Pani terjadi terus-menerus sehingga terjadi sedimentasi yang menyebabkan pendangkalan Ranu Pani.

Sedimentasi atau pendangkalan yang terjadi di lokasi wisata Ranu (danau) Pani di Desa Ranu Pani, Kecamatan Senduro, Lumajang, mencapai 50 persen dari total luas lahan 9 hektare (Kusbiantoro, 2011). Sedimentasi atau pendangkalan terjadi karena adanya lumpur dan sampah rumah tangga ataupun sampah pertanian yang masuk ke danau. Lahan di sekitar Ranu Pani digunakan sebagai lahan pertanian yang menghasilkan sayur-sayuran seperti kentang, kubis serta tomat. Sedangkan sayur-sayuran tersebut termasuk dalam tanaman yang menyebabkan erosi tinggi pada tanah.

Kondisi yang semakin memperburuk kerusakan Ranu Pani yakni kehadiran *Kiambang* atau *Salvania Molesta*, orang lokal menyebutnya *Gambas*. Sudah sejak pertengahan 2010 Ranu Pani, diserang *Gambas*. Perkembangan *Gambas* ini sangat cepat, hingga kini ketebalan tumbuhan air ini mencapai 30 cm menutupi Ranu Pani. Tumbuhan ini berkembang biak dengan rhizoma atau sejenis akar. *Kiambang* dapat tumbuh dengan cepat dan cukup melimpah di persawahan, rawa, danau, kolam, atau genangan air (Warasto 2013). *Salvinia Molesta* ditetapkan sebagai salah satu dari 100 jenis tanaman asing dengan sifat invasi terburuk versi *Internasional Union for Conservation of Nature* (IUCN,2013).

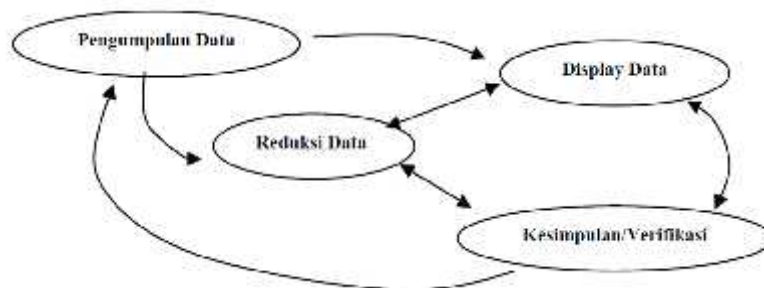
Desa Ranu Pani dihuni sebagian besar oleh Suku Tengger. Salah satu pedoman dalam kearifan lokal Suku Tengger dalam hidup mereka adalah *Trihitakarana*. Yakni hubungan antara Tuhan dengan manusia, manusia dengan manusia, serta manusia dengan alam. Melalui penguatan nilai-nilai *Trihitakarana* mendorong mahasiswa melakukan penelitian terkait permasalahan tersebut. Berdasarkan hal tersebut diatas maka judul dari penelitian ini Kearifan lokal “*Trihitakarana*” Masyarakat Suku Tengger Terhadap Kelangsungan Konservasi di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) dan tujuannya adalah untuk mengetahui apakah kelangsungan konservasi di TNBTS dipengaruhi oleh kondisi kearifan lokal masyarakat Suku Tengger.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Adapun Rancangan penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tentang bagaimana kondisi Ranu Pani berkaitan dengan perilaku masyarakat Suku Tengger dalam mengelola lingkungan dengan berpedoman pada *Trihitakarana*. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Ranu Pani, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang.

Peneliti hadir sebagai instrumen kunci di mana peneliti melakukan semua pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti melakukan *Focus Group Discussion*, metode terakhir untuk mengumpulkan data ialah lewat diskusi terpusat mengumpulkan beberapa tokoh masyarakat yang mengerti tentang *Trihitakarana* dan mengkaji perilaku masyarakat dalam menjaga lingkungan, diskusi dilakukan secara Intens untuk mendapatkan hasil pemaknaan yang lebih objektif.

Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari pengambilan data secara langsung. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari perantara seperti dokumen pemerintahan.



**Gambar 1.** Komponen Analisis Data: Model Interaktif (Sumber: Miles dan Huberman, 1992:20)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

*Trihitakarana* pada hakikatnya adalah “sikap hidup yang seimbang antara memuja Tuhan dengan mengabdikan pada sesama manusia serta mengembangkan kasih sayang pada sesama manusia serta mengembangkan kasih sayang pada alam lingkungan” (Wiana dalam Purana, 2016). Konsep hidup yang sangat ideal ini diterapkan abad kesebelas, yang bertujuan menata kehidupan umat Hindu. “*Manut Lingih Sang Hyang Aji*”, artinya menata kehidupan berdasarkan ajaran kitab suci. Di setiap desa pakraman dibangun Kahyangan Tiga untuk sang catur warna. Desa pakraman itu merupakan tempat/wadah sang catur asrama dan catur warna untuk mewujudkan tujuan hidupnya mencapai catur warga (dharma, artha, kama, dan moksah). Di desa pakraman diciptakan suatu tatanan untuk mengembangkan cinta kasih pada alam lingkungan beserta isinya. Hal ini sesuai dengan yang tercantum dalam kitab “Sarasamuscaya (135) dengan istilah *Prihen Tikang Bhuta Hita*”, artinya usahakan kesejahteraan semua makhluk itu akan menjamin tegaknya catur marga atau empat tujuan hidup yang terjalin satu sama lainnya.

Konsepsi dasar Tri Hita Karana tercantum dalam Kitab Suci Bhagawad Gita III. 10 dinyatakan bahwa yadnyalah yang menjadi dasar hubungan Tuhan Yang Maha Esa (Prajapati), manusia (*praja*) dan alam (*kamaduk*). Berdasarkan pernyataan itu dapat dinyatakan bahwa Tri Hita Karana adalah dasar untuk mendapatkan kebahagiaan hidup apabila mampu melakukan hubungan yang harmonis berdasarkan yadnya (ritual, korban suci) kepada Ida Sang Hyang Widhi dalam wujud bakti (tulus) kepada sesama manusia dalam wujud pengabdian dan kepada alam lingkungan dalam wujud pelestarian alam dengan penuh kasih.

Harmonisasi dan dinamisasi berdasarkan *yadnya* dari tiga unsur sebagai sebab (*karana*) datangnya kebahagiaan hidup (*hita*) atau “tiga penyebab kedatangan kebahagiaan”. Berdasarkan rumusan dalam Bhagawad Gita III.10 di atas dapat dinyatakan bahwa, secara filosofis Tri Hita Karana adalah membangun kebahagiaan dengan mewujudkan sikap hidup yang seimbang antara berbakti kepada *Sang Hyang Widhi*, mengabdikan kepada sesama umat manusia dan menyayangi alam lingkungan berdasarkan yadnya.

Konsep Tri Hita Karana juga diterapkan pada masyarakat Suku Tengger di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Khususnya hubungan manusia dengan lingkungan alamnya, dapat dilihat dari cara masyarakat Suku Tengger dalam mengelola lingkungan. Manusia memperoleh bahan keperluan hidup dari lingkungan, dengan demikian manusia sangat tergantung pada lingkungan. Oleh karena itu manusia harus selalu memperhatikan lingkungannya, lingkungan harus terjaga dan terpelihara, tidak boleh dirusak, hutan tidak boleh ditebang semuanya karena dapat merusak keseimbangan alam. Manusia harus memberikan timbal balik positif berkaitan dengan pengelolaan lingkungan.

Masyarakat Suku Tengger memiliki upaya dalam melaksanakan konservasi lingkungan. Beberapa upaya yang dilakukan adalah mulai melaksanakan pertanian dengan sistem terasering, menjaga kebersihan lingkungan desa dari sampah wisatawan. Hal ini terlihat dengan adanya tong sampah di sudut-sudut yang strategis. Selain itu, masyarakat Suku Tengger dalam menghadapi kondisi Ranu Pani berupaya dalam melakukan pembersihan kiambang secara manual setiap harinya.

Proses pembersihan secara manual adalah dengan menggunakan alat-alat tradisional seperti garu bambu, garu besi, karung bekas, tali tambang, serta bambu panjang. Bagian danau yang tertutup Kiambang dibagi menjadi beberapa plot terlebih dahulu. Kemudian bagian-bagian tersebut dibatasi oleh bambu panjang hingga menjadi bagian kotak-kotak. Setelah itu, Kiambang digiring secara manual menggunakan bambu hingga ke tepi. Pada saat Kiambang telah berada di tepian danau, warga beramai-ramai menyekop Kiambang menggunakan garu bambu ke tumpukan di pinggir danau. Warga yang lain juga menggunakan karung bekas untuk menjaring kiambang dan dilempar ke tepi. Kiambang yang ditumpuk di tepi akan dibiarkan mengering, kemudian dimanfaatkan sebagai pupuk organik oleh warga.

Lingkungan Ranu Pane yang termasuk dalam kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Hal ini juga menjadi salah satu faktor penting dilakukannya upaya konservasi oleh masyarakat. Selain terletak di kawasan taman nasional, lingkungan Ranu Pane juga menjadi objek wisata yang memiliki potensi besar dalam mengalami kerusakan. Oleh karena itu, masyarakat melakukan upaya-upaya konservasi lingkungan.

Nilai yang mendasar sebagai urgensi dalam merekonstruksi kearifan lokal adalah korelasi nilai-nilai *Trihitakarana* dengan kaidah konservasi. Nilai *Trihitakarana* yang mengatur aspek sosial, ekonomi, agama, budaya. Pembagian wilayah atau sistem *Tat Twam Asi* sebagai ajaran bagaimana hidup rukun dan harmonis dalam suasana multikultural. *Tat Twam Asi* yang berarti aku adalah engkau dan engkau adalah aku, kedua konsep *Trihitakarana* dan *Tat Twam Asi* sebagai konsep untuk mewujudkan hidup yang harmonis. Kedua konsep tersebut bukan hanya diketahui namun juga diketahui dan dipahami dan diamalkan dengan sebaik mungkin di masyarakat sehingga suasana menjadi dambaan bersama dapat dirasakan. *Trihitakarana* terdiri dari *Parahyanagan* (keharmonisan manusia dengan Tuhan), *Pawongan* (keharmonisan hubungan sesama umat manusia) dan *Palemahan* (keharmonisan hubungan manusia dengan alam).

Pada bagian *Palemahan* ajaran ini menekankan kepada umat manusia untuk tetap menjaga kelestarian lingkungan alam sekitar, sehingga terwujud keharmonisan alam dan tetap terjaga ekosistem. Untuk mewujudkan keharmonisan dengan alam lingkungan, bentuk-bentuk nyata yang dapat dipedomani dan dilaksanakan khususnya bagi umat Hindu adalah melalui makna *Tumpek Uduh*, *Tumpek Kandang* dan *Caru (Bhuta Yajna)* dengan berbagai tingkatannya. Semua merupakan suatu tatanan mendasar serta mengandung konsep-konsep keseimbangan yang pada intinya memberikan dorongan untuk menumbuh kembangkan rasa sesama alam lingkungannya. Dengan merekonstruksi nilai *Trihitakarana* khususnya *Palemahan* untuk menyelamatkan kondisi Ranu Pani. Terdapat jelas bahwa dalam *Palemahan*, manusia wajib untuk menjaga keseimbangan ekosistem alam agar manusia mencapai keharmonisan hidup.

## SIMPULAN

Danau Ranu Pani merupakan danau yang terletak di kawasan konservasi namun justru mengalami krisis konservasi. Sistem pengelolaan lahan menyebabkan permasalahan seperti sedimentasi dan juga eutrofikasi pada danau tersebut. Jika tidak dilakukan upaya konservasi, maka danau tersebut terancam rusak dan hilang.

Suku Tengger yang mendiami Desa Ranu Pane memiliki kearifan lokal berkaitan dengan cara hidup yang merujuk pada Kitab Weda yakni *Trihitakarana*. Konsep *Trihitakarana* yang mengatur bagaimana mencapai keharmonisan hubungan. Tiga hal tersebut meliputi *Parahyanagan*, *Pawongan* dan *Palemahan*. Dalam *Parahyanagan* mengatur bagaimana

tercapainya hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, sedangkan *Pawongan* mengajarkan bagaimana menjaga keharmonisan hubungan dengan manusia. Serta *Palemahan* mengajarkan bagaimana menjaga keseimbangan hubungan dengan alam.

*Palemahan* mewajibkan manusia menjaga lingkungannya baik dari segi perilaku, menumbuhkan rasa cinta kasih terhadap lingkungan. Melalui rekonstruksi nilai-nilai kearifan lokal dapat memberikan informasi bagi masyarakat Ranu Pane secara khusus dan masyarakat pendatang secara umum. Hal tersebut juga mampu mendorong masyarakat luas agar menjaga lingkungan berbasis kearifan lokal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Astriyantika, Meyliana. Harnios Arief. Tutut Sunarminto. 2014. Studi Konservasi
- Irawari, Dahlia. "Mencoba Menyelamatkan Ranu Pani" Kompas.com edisi tanggal 28 April 2012. <https://nasional.kompas.com/read/2012/04/28/03293049/Mencoba.Menyelamatkan.Ranu.Pani> Diakses pada 30 April 2018
- Kusbintoro, Didik. "Sedimentasi Wisata Ranu Pane Capai 50 Persen" Antara.com edisi tanggal 15 Desember 2011 <https://jatim.antaranews.com/berita/78452/sedimentasi-wisata-ranu-pane-capai-50-persen> Diakses pada 30 April 2018
- Miles, Matthew dan Huberman, A. Michael. 1992. Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tantang Metode-Metode Baru. Jakarta: UI Press.
- Purana, I. 2016. Pelaksanaan Tri Hita Karana Dalam Kehidupan Umat Hindu Jurnal Kajian Pendidikan Wisdya Accarya, (Online) ISSN – 2085-0018 <http://studylibid.com/doc/493870/pelaksanaan-tri-hita-karana-dalam-kehidupan-umat> diakses pada 30 Maret 2018
- Sayektiningsih, dkk. 2008. Strategi Pengembangan Pendidikan Konservasi Pada Masyarakat Suku Tengger di Enclave TNBTS <http://journal.ipb.ac.id/index.php/konservasi/article/view/3043/2009> Diakses pada 30 April 2018
- Warasto., Yulisman., M. Fitriani. 2013. Tepung Kiambang (*Salvinia molesta*) Terfermentasi Sebagai Bahan Pakan Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*). Jurnal Akuakultur Rawa Indonesia. Vol. 1(2) : 173-183.



## **INTERNALISASI NILAI KARAKTER GOTONG ROYONG DALAM PEMBELAJARAN IPS UNTUK MEMBANGUN MODAL SOSIAL PESERTA DIDIK**

**Eko Prasetyo Utomo<sup>1</sup>**

Diterima 8 Agustus 2018, Dipublikasikan 31 Oktober 2018  
©Penulis (2018)

### ***Abstract***

*The waning symptoms of social capital such as trust, tolerance, cooperation, solidarity, mutual cooperation, and deliberation at an alarming rate. The purpose of this research is to explore the process and the meaning of internalization of the value of the character of gotong royong in social studies learning. The approach in this research is qualitative with phenomenology research design. The subjects of this study are students of SMP Negeri Model Terpadu Bojonegoro selected by using purposive sampling technique. Data collection was done by interview and observation technique. The results of this study indicate that the value of mutual help characterized internalized in three stages namely 1) transformation; 2) transactions; and 3) value transisternalization. The process of internalizing the value of gotong royong characters in social studies learning through teacher modeling exemplars and direct learning experiences through learning models, learning methods, teaching materials, and evaluation of learning. Behavior of gotong royong character which is actualized in daily life in school by learners that is cooperation, discussion of problem solving, help, anti discrimination, and non violence. Internalization of the value of the character of gotong royong in learning social studies is very important to be done to build the social capital of students in the current era of globalization.*

### ***Keywords***

*internalisation, gotong royong, social capital*

## **PENDAHULUAN**

Akhir-akhir ini muncul berbagai macam kasus, baik dimuat dalam media cetak dan elektronik yang mempertontonkan perilaku remaja sekolah yang menyimpang dari norma agama, hukum, kesusilaan, dan kesopanan seperti tindak kekerasan, ujaran kebencian melalui media sosial, dan tawuran antar pelajar. Berdasarkan hasil observasi awal pada kegiatan pembelajaran di SMP Negeri Model Terpadu Bojonegoro diketahui bahwa muncul gejala eksklusifisme pelajar. Gejala ini menguat ketika proses pembelajaran terutama dalam kegiatan kelompok. Dampak negatif dari menguatnya gejala tersebut yaitu memunculkan “sekat” dalam proses interaksi sosial. Bentuk perilaku tersebut menunjukkan bahwa mulai memudarnya modal sosial generasi muda.

Modal sosial itu sendiri diartikan sebagai bagian-bagian dari institusi sosial seperti kepercayaan, jaringan, dan norma (etika) yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan-tindakan bersama yang terkoordinasi (Effendi, 2013). Unsur-unsur modal sosial meliputi: 1) kepercayaan (*trust*) meliputi kepercayaan kepada orang lain

---

<sup>1</sup> SMP Negeri Model Terpadu Bojonegoro  
tom.ekop10@gmail.com

baik dalam maupun di luar komunitasnya; 2) jaringan (*network*) yang meliputi kemampuan individu dalam melibatkan diri dalam suatu hubungan sosial; dan 3) norma (*norm*) yang meliputi nilai-nilai bersama, konsep diri, norma sosial yang berlaku, serta sanksi terhadap pelanggaran norma.

Fenomena mulai mudarnya modal sosial di kalangan pelajar yang akhir-akhir ini mulai menguat seiring dengan perubahan sosial dalam masyarakat diperlukan perhatian tersendiri. Salah satu upaya untuk membangun kembali modal sosial tersebut yaitu melalui penguatan kembali gotong royong sebagai bentuk perasaan Pancasila yang asli milik Indonesia. Istilah gotong royong berbeda dengan kerja sama, istilah ini memiliki keunikan tersendiri karena tidak memiliki padu padan dalam istilah asing.

Secara umum prinsip gotong royong terkandung substansi nilai-nilai ketuhanan, kekeluargaan, musyawarah dan mufakat, keadilan dan toleransi (peri kemanusiaan) yang merupakan basis pandangan hidup atau sebagai landasan filsafat bangsa Indonesia. Mencermati prinsip yang terkandung dalam gotong-royong jelas melekat aspek-aspek yang terkandung dalam modal sosial. Nilai gotong royong dalam masyarakat memiliki hubungan positif dengan modal sosial dalam artian semakin menguatnya gotong royong maka secara tidak langsung ikut membangun modal sosial dalam masyarakat.

Sejalan dengan upaya membangun kembali modal sosial tersebut, melalui Nawacita butir ke 8 tentang Revolusi karakter dalam kebijakan penataan kembali kurikulum pendidikan nasional melalui Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter atau biasa kita menyebutnya PPK. Dalam PPK itu sendiri yang salah satu dari nilai utamanya yaitu nilai karakter gotong royong selain religius, nasionalis, mandiri, dan integritas. Tujuan program PPK itu sendiri bila dikaitkan dengan nilai karakter gotong royong yaitu menanamkan nilai karakter gotong royong secara masif dan efektif melalui pembelajaran, pembiasaan, dan pembudayaan, sehingga nilai karakter tersebut sungguh dapat mengubah perilaku, cara berpikir dan cara bertindak sesuai dengan nilai karakter gotong royong.

Nilai karakter gotong royong dalam PPK itu sendiri merupakan sikap dan perilaku menghargai kerja sama dalam menyelesaikan masalah bersama, dengan cara menjalin komunikasi dan persahabatan, pemberian pertolongan serta bantuan kepada orang yang membutuhkan. Sub nilai karakter gotong royong antara lain tolong-menolong, menghargai kerja sama, solidaritas, komitmen atas keputusan bersama, inklusif, musyawarah mufakat, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan (Kemdikbud, 2016: 9). Prinsip implementasinya, PPK dilaksanakan dengan berbasis kelas, berbasis budaya sekolah, dan berbasis budaya masyarakat.

Berkaitan dengan upaya membangun modal sosial melalui penguatan nilai karakter gotong royong dan implementasi berbasis kelas tentunya IPS mempunyai peranan penting bila dibandingkan mata pelajaran yang lain. IPS memiliki karakteristik tersendiri yaitu perpaduan ilmu sosial yang tujuan akhirnya melahirkan pelaku sosial yang nantinya berpartisipasi dalam memecahkan masalah-masalah sosial dan kebangsaan. Selain itu dalam proses pembelajaran peserta didik dibina selanjutnya dikembangkan mental dan intelektual agar menjadi pribadi yang terampil dan peduli sosial serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya.

Dalam implementasi nilai karakter gotong royong dalam pembelajaran IPS guna membangun modal sosial peserta didik, pertama guru harus mengidentifikasi materi-materi yang sesuai untuk selanjutnya mengintegrasikan nilai karakter tersebut ke dalam silabus dan

rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Dalam kegiatan pembelajaran IPS bermuatan nilai karakter gotong royong tersebut nantinya diharapkan dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik sehingga mereka dapat memahami, menginternalisasi dan akhirnya mampu mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Berdasarkan pemikiran di atas, untuk membentuk karakter gotong royong yang baik dalam mata pelajaran IPS dalam rangka membangun modal sosial peserta didik, maka seharusnya dalam penguatan pendidikan karakter tidak lagi hanya sekedar mengenalkan nilai karakter tersebut kepada peserta didik, tetapi yang paling penting mampu menginternalisasikannya sehingga tertanam dalam muatan hati nurani dan akhirnya mampu membangkitkan penghayatan akan nilai karakter tersebut, dan muara akhirnya pada pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Muhaimin (2012: 153) proses internalisasi meliputi tiga tahap yaitu tahap transformasi, transaksi, dan trans internalisasi nilai. Berkaitan dengan proses internalisasi nilai karakter gotong royong dalam pembelajaran IPS, adapun tahapannya meliputi pertama tahap transformasi nilai, pada tahap ini proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan kebaikan nilai karakter gotong royong dan dampak negatif dari kurangnya nilai karakter tersebut. Komunikasi verbal antara guru dan peserta didik dalam pembelajaran IPS sangat penting.

Kedua tahap transaksi nilai, yaitu suatu tahap pendidikan nilai dengan fokus nilai karakter gotong royong dalam pembelajaran IPS melalui komunikasi dua arah atau komunikasi antar guru dan peserta didik yang bersifat interaksi timbal balik yaitu melalui aktivitas pembelajaran di kelas sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun. Ketiga tahap trans internalisasi, pada tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transformasi dan transaksi. Tahap ini tidak hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tetapi juga komunikasi kepribadian berperan secara aktif.

Internalisasi nilai karakter gotong royong dalam pembelajaran IPS untuk membangun modal sosial pada peserta didik SMP sangat menarik untuk diteliti. Fenomena mulai luntarnya modal sosial yang ditunjukkan oleh pelajar akhir-akhir ini menunjukkan bahwa mereka belum mampu menginternalisasi nilai karakter gotong royong agar tertanam dan berfungsi sebagai muatan hati nurani sehingga mampu membangkitkan penghayatan tentang nilai karakter tersebut karakter. Tentu hal ini tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS. Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka tujuan dari penelitian yaitu mengidentifikasi proses dan makna internalisasi nilai karakter gotong royong dalam pembelajaran IPS untuk membangun modal sosial pada diri peserta didik di SMP Negeri Model Terpadu Bojonegoro.

## **METODE**

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan desain fenomenologi. Penelitian ini berupaya untuk mengungkap esensi makna yang dibangun oleh peserta didik tentang pengalaman hidupnya yaitu pengalaman peserta didik dalam mengikuti pembelajaran IPS di kelas yang meliputi tentang apa yang mereka rasakan, apa yang mereka pikirkan, dan apa yang mereka lakukan tentang nilai karakter gotong royong dalam pembelajaran IPS.

Dalam penelitian ini subyek penelitian dipilih secara *purposive*, Informan dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII sejumlah delapan anak, mereka dipilih berdasarkan hasil pra

observasi pada pembelajaran IPS yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa manusia, yaitu peneliti sendiri. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik perpanjangan waktu penelitian, triangulasi, dan *expert opinion*. Teknik analisis data mengacu pada langkah-langkah analisis data kualitatif Creswell (2013: 277) sebagai berikut: (1) mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis, (2) membaca keseluruhan data dengan membangun *general sense* atas informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan, (3) menganalisis lebih detail dengan meng-*coding* data, (4) melakukan proses *coding* untuk mendeskripsikan *setting*, orang-orang, kategori-kategori, dan tema-tema yang akan di analisis, (5) menyusun deskripsi dari tema-tema dan disajikan kembali dalam narasi/laporan kualitatif, dan (6) menginterpretasi atau memaknai data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses internalisasi nilai karakter gotong royong dalam pembelajaran IPS untuk membangun modal sosial, peran guru sebagai pendidik sangatlah penting dalam membentuk perilaku berkarakter peserta didik. Berbagai macam cara dapat digunakan dalam menanamkan nilai karakter agar menjadi muatan hati nurani yang selanjutnya akan diaktualisasikan di kehidupan sehari-hari.

Pada tahap awal nilai karakter gotong royong dalam pembelajaran IPS dimulai dari ketika peserta didik memperoleh informasi secara langsung dari guru mereka tentang pentingnya gotong royong dan kurangnya sikap gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa guru sebagai pendidik menginformasikan nilai karakter secara langsung melalui metode ceramah dan tanya jawab. Metode ini dianggap efektif karena peserta didik memperoleh penjelasan langsung dan dapat mengajukan pertanyaan apabila merasa kurang jelas. Beberapa sub nilai karakter gotong royong yang telah disampaikan meliputi kerja sama, musyawarah, diskusi pemecahan masalah, tolong menolong, empati, anti diskriminasi, dan anti kekerasan.

Pembelajaran IPS membuat kondisi selain peserta didik menerima informasi langsung nilai karakter gotong royong juga melalui komunikasi yang bersifat timbal balik antara peserta didik dan guru dalam bentuk kegiatan pembelajaran di kelas. Pada tahapan ini guru menggunakan model pembelajaran, bahan ajar, metode pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Ramdani dan Zamroni (2014) mengungkapkan bahwa guru sebagai pendidik harus mampu untuk mendesain pembelajaran sehingga peserta didik dalam pembelajaran IPS selain mendapatkan materi pelajaran juga diharapkan mendapatkan nilai dari materi yang dipelajari

Model pembelajaran yang digunakan oleh guru IPS dalam upaya menginternalisasikan nilai karakter tersebut yaitu adalah model *Problem Based Learning* inkuiri sosial, dan model *Cooperative learning* tipe *Jigsaw*. Hasil penelitian Rochaniningsih dan Masruri (2015) menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode *Jigsaw* dan media gambar terjadi peningkatan keterampilan kerja sama yang meliputi keterampilan pembentukan kelompok dan mengelola kegiatan kelompok dan interaksi antar anggota kelompok.

Hal yang sama juga pada penelitian yang dilakukan oleh Setyowati, Widiyatmoko, Sarwi (2015), hasil penilaian mereka menunjukkan bahwa terjadi kenaikan persentase karakter pada setiap pertemuan pembelajaran dengan menggunakan *Jigsaw II*. Dengan menggunakan model ini terjadi komunikasi antar peserta didik di kelompoknya dalam memecahkan masalah yang sengaja dirancang oleh guru, mengembangkan rasa tanggung jawab dalam kelompok, disiplin ketika berlangsungnya diskusi, dan mengembangkan rasa ingin tahu terhadap suatu materi.

Selain model *Cooperative learning* tipe *Jigsaw*, model inkuiri sosial juga dapat meningkatkan nilai karakter gotong royong. Utomo (2017) hasil penelitian yang dilakukannya menunjukkan bahwa terjadi kenaikan keterampilan sosial yang meliputi kerja sama, komunikasi, dan tanggung jawab dalam pembelajaran IPS. Penggunaan model pembelajaran

yang digunakan menunjukkan bahwa guru sebagai pendidik berupaya meningkatkan nilai karakter gotong royong melalui beberapa sub nilai kerja sama, diskusi pemecahan masalah, tolong menolong, anti diskriminasi, dan anti kekerasan.

Sedangkan metode pembelajaran yang dipakai oleh guru IPS berdasarkan hasil wawancara oleh peserta didik yaitu metode diskusi dan *Role Playing*. Surbakti dan Supartono (2016), mengungkapkan dalam hasil penelitiannya bahwa dengan menggunakan metode diskusi dapat mengaktifkan kembali nilai karakter kerja sama, tanggung jawab, demokratis, percaya diri, dan kritis. Hal yang sama juga ketika menerapkan *Role Playing*, Wulandhari, Al-Muhdhar, dan Suhadi (2016) hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa penggunaan metode ini dapat meningkatkan sikap sosial peserta didik. Dengan memerankan tokoh dalam cerita, diharapkan peserta didik dapat meniru karakter yang baik tersebut.

Selain model dan metode, digunakan juga bahan ajar bahan ajar VCT yang merupakan akronim dari *Value Clarification Technique*. Penggunaan bahan ajar ini untuk mengetahui moral *feeling* peserta didik dan meningkatkan kesadaran nilai karakter gotong royong. Asriani, Sa'dijah, dan Akbar (2017) dalam penelitian yang mereka tentang penggunaan bahan ajar berbasis pendidikan karakter menunjukkan bahwa *setting* bahan ajar tersebut mampu meningkatkan kerja sama di antara peserta didik.

Sedangkan evaluasi pembelajaran pada mata pelajaran IPS yaitu menanamkan nilai karakter ini yaitu melalui penugasan kelompok berbasis proyek yang harus dikerjakan secara berkelompok. Mutaqin (2014) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan penilaian berbasis proyek dapat mengembangkan nilai karakter gotong royong seperti tanggung jawab, peduli sosial dan kerja sama.

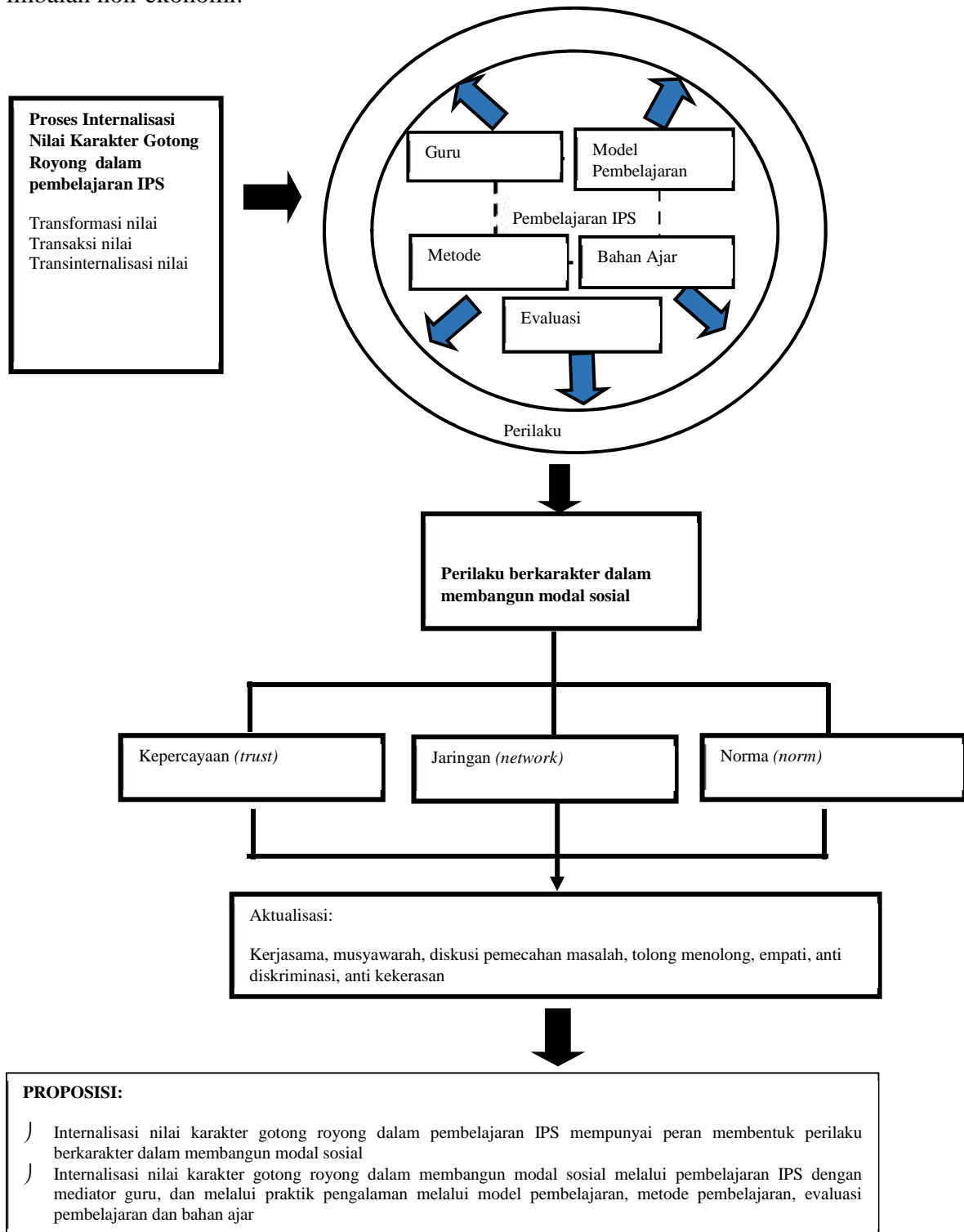
Terakhir yaitu tahap di mana peserta didik melakukan komunikasi kepribadian dengan melibatkan guru sebagai model dalam proses trans internalisasi. Pada tahap ini muncul kesadaran dalam diri mereka tentang kebaikan nilai karakter gotong royong serta praktik pengalaman langsung melalui pembelajaran IPS melalui model, metode, bahan ajar serta evaluasi pembelajaran yang selanjutnya menginternalisasikan nilai karakter gotong royong dan mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Marzuki (2016) menunjukkan bahwa dalam penguatan pendidikan karakter keteladanan guru mempunyai posisi yang sangat penting baik melalui sikap, penampilan, tutur kata, dan ciri kepribadian yang ditunjukkan dalam keseharian di sekolah.

Internalisasi nilai karakter gotong royong dalam pembelajaran IPS memiliki makna yang berbeda-beda bagi subjek penelitian. Perbedaan makna tersebut bergantung pada sudut pandang dan pengalaman mereka ketika mengikuti pembelajaran. Menurut subyek penelitian gotong royong itu sendiri dimaknai sebagai interaksi sosial dalam membantu orang lain mencakup tujuan bersama untuk meringankan pekerjaan dan menguntungkan bersama. Hal tersebut seperti yang diungkap oleh SKA berikut.

“Gotong royong adalah interaksi sosial yang mana ada predikat yang dilaksanakan bersama-sama untuk mencapai tujuan yang satu.”. Selain sebagai interaksi sosial, gotong royong juga dimaknai sebagai upaya membantu orang lain, seperti yang diungkapkannya berikut ini. “Menurut saya gotong royong adalah perilaku seseorang yang dapat membantu sesama dan dapat menguntungkan sesama manusia.”. Bagi HMA, gotong royong memaknainya sebagai pekerjaan untuk meringankan beban, seperti berikut ini. “Gotong royong merupakan pekerjaan yang dikerjakan secara bersama-sama untuk meringankan beban orang lain dan sangat diperlukan agar dapat meringankan suatu pekerjaan.”

Berdasarkan makna gotong royong yang sudah diungkapkan oleh subyek penelitian menunjukkan bahwa nilai karakter gotong royong sangat penting untuk generasi muda dalam interaksi sosial manusia. Gotong royong pada dasarnya harus dilandasi dengan semangat kerelaan, keikhlasan, kebersamaan, kepercayaan dan toleransi. Menurut Effendi (2013) gotong-royong muncul atas dorongan kesadaran, dan semangat untuk mengerjakan pekerjaan secara bersama-sama tanpa memikirkan keuntungan pribadi melainkan untuk kebersamaan. Gotong

royong pada akhirnya merupakan interaksi sosial dengan latar belakang kepentingan atau imbalan non-ekonomi.



**Gambar.1** Proses Internalisasi Nilai Karakter Gotong Royong dalam Pembelajaran IPS  
(Sumber: Diolah Peneliti)

Berdasarkan makna yang berhasil digali dari subyek penelitian, penting kiranya penguatan pendidikan karakter utamanya nilai karakter gotong royong dalam membangun modal sosial peserta didik. Gotong royong itu sendiri merupakan modal sosial yang dimiliki oleh Indonesia sebagai ciri khas yang tidak dimiliki oleh bangsa lain dan merupakan filsafat hidup bangsa Indonesia yang lahir dari perasan Pancasila.

Hasil temuan dalam penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara: 1) proses internalisasi nilai karakter gotong royong; 2) makna internalisasi nilai karakter gotong royong; dan 3) perilaku berkarakter gotong royong yang diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun modal sosial.

Nilai karakter gotong royong dalam pembelajaran IPS penting untuk di internalisasikan pada diri peserta didik sehingga membuat mereka berperilaku berkarakter sesuai dengan nilai-nilai yang dia yakini. Tetapi perilaku berkarakter yang ditunjukkan peserta didik tidak bisa muncul tanpa adanya proses internalisasi dan proses internalisasi tidak bisa berjalan tanpa adanya penyampaian informasi nilai karakter gotong royong melalui pembelajaran IPS.

Proses internalisasi nilai karakter gotong royong dalam pembelajaran IPS dilakukan melalui keteladanan guru dan pengalaman belajar melalui model pembelajaran, metode pembelajaran, bahan ajar, dan evaluasi pembelajaran (desain gambar 1). Perilaku berkarakter yang diaktualisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari mereka sesuai dengan unsur-unsur modal sosial yaitu meliputi kepercayaan (*trust*), jaringan (*network*) dan norma (*norm*) dengan sub nilai kerja sama, musyawarah, diskusi pemecahan masalah, tolong menolong, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dua proposisi yaitu: 1) internalisasi nilai karakter gotong royong dalam pembelajaran IPS mempunyai peran membentuk perilaku berkarakter dalam membangun modal sosial; dan 2) internalisasi nilai karakter gotong royong dalam membangun modal sosial melalui pembelajaran IPS melalui mediator guru, dan melalui pengalaman belajar langsung melalui model dan metode pembelajaran, bahan ajar, dan evaluasi pembelajaran.

## SIMPULAN

Internalisasi nilai karakter gotong royong dalam pembelajaran IPS untuk membangun modal sosial peserta didik sejatinya merupakan proses penanaman nilai karakter tersebut ke dalam diri melalui nilai-nilai utama dalam materi IPS sehingga dapat membangun modal sosial yang meliputi kepercayaan (*trust*), jaringan (*network*) dan norma (*norm*) dengan sub nilai kerja sama, musyawarah, diskusi pemecahan masalah, tolong menolong, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dalam diri.

Dengan dimilikinya sub nilai karakter gotong royong diharapkan peserta didik menjiwalkannya dalam pola pikir, pola sikap, dan muara akhirnya membentuk perilaku untuk diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Internalisasi nilai karakter gotong royong dalam pembelajaran IPS melalui tiga tahap yaitu transformasi, tahap transaksi, dan trans internalisasi nilai. Tahap transformasi nilai ditunjukkan ketika guru sebagai pendidik menginformasikan tentang pentingnya nilai karakter gotong royong dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap transaksi nilai yaitu melalui komunikasi guru dan peserta didik dalam pembelajaran IPS. Pada tahap ini peserta didik mengalami langsung kegiatan praktik mendapatkan pengalaman belajar. Praktik pengalaman langsung tersebut meliputi: 1) Model pembelajaran melalui *Problem Based Learning*, inkuiri sosial dan *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw*; 2) Metode pembelajaran kegiatan diskusi kelompok dan *Role Playing*; 3) Bahan ajar IPS berbasis karakter dengan menggunakan VCT (*Value Clarification Technique*); dan 4) Evaluasi pembelajaran melalui penugasan kelompok berbasis proyek yang harus dikerjakan secara berkelompok.

Dalam proses internalisasi tahap yang terakhir yaitu tahap trans internalisasi. Pada tahap ini tidak hanya sekedar mendengarkan kebaikan nilai karakter gotong royong dan pengalaman praktik langsung tetapi sudah pada tahap komunikasi kepribadian. Pada tahap ini muncul

kesadaran individu untuk memasukkan nilai karakter dalam diri mereka menjadi muatan hati nurani dan muara akhirnya diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Asriani, P., Sa'dijah C., Akbar, S. (2017). Bahan Ajar Berbasis Pendidikan Karakter untuk Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2 (11), hlm. 1456-1468.
- Creswell, John W. (2013). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Effendi, Tadjuddin Noer. (2013). Budaya Gotong-Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2 (1), hlm. 1-18.
- Kemdikbud. (2016). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*.
- Marzuki. (2016). "Pembinaan Karakter Melalui Keteladanan Guru Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Islam Al Azhar Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Karakter*, VI (2), hlm. 215-231.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mutaqin. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Soft Skill Mahapeserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, IV (2), hlm. 185-199.
- Ramdani, Zuhud dan Zamroni. (2014). "Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di MTsN Model Selong Lombok Timur". *Jurnal ilmu-ilmu sosial*, 11 (1), hlm. 104-117.
- Rochaniningsih, N.S., Masruri, M.S. (2015). Penggunaan Metode Jigsaw dengan Bantuan Media untuk Meningkatkan Keterampilan Kerja Sama dan Hasil Belajar IPS. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 2 (1), hlm. 42-54.
- Setyowati, B.E., Widiyatmoko, A., Sarwi. (2015). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw II Berbantuan LKS Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Kakarkter Peserta didik. *Unnes Science Education Journal*, 4 (3), hlm. 982-989.
- Surbakti, D.A dan Supartono. (2016). Pengembangan Karakter Peserta didik Pada Pembelajaran Kimia Berbasis Teknologi Informasi Menggunakan Metode Diskusi. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 10 (2), hlm. 1807-1816.
- Utomo, E.P. (2017). Pembelajaran IPS Melalui Model Inkuiri Sosial Terbimbing Untuk Meningkatkan Hasil belajar Kognitif dan Keterampilan Sosial Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Pusat Belajar Guru*, 3 (2), hlm. 69-74.
- Wulandari, V. C. P., Al-Muhdhar, M. H. I., Suhadi. (2016). Pembelajaran Role Playing Dipadu Group Investigation Berbantuan Komik Program KRPL sebagai Upaya untuk Mengembangkan Kemampuan Kognitif dan Sikap Sosial. *Jurnal Pendidikan*, 1 (6), hlm. 1191-1195.



## **MEDIA BUKU BERGAMBAR DALAM MENGENALKAN SAPAAN KEKERABATAN BAHASA MINANG PADA REMAJA NAGARI DUO KOTO**

**Aida Sumardi<sup>1</sup>, Ahmad Fadly<sup>1</sup>**

Diterima 1 Agustus 2018, Dipublikasikan 31 Oktober 2018  
©Penulis (2018)

### **Abstract**

*This reseach was motivated by the beginning of the waning use of Minag language kship among teenagers. Nagari duo koto teenagers tend to use the greeting of Indonesia-langguage kinsip in everyday life. This matter can see on the use of kinship in the family environment. By creating a picture book, the greeting of Minang language is expected to be a teenageras the next generation of Minang tribes to understand the importance of Minang language to be maintained and developed. The purpose of this research is to (1) Making pictorial book media in introducing the Minang language kinship to adolencents (2) Knowing the response of adolescents to picture book greeting kinship Minang language as a mean to foster a sense of love and pride in the Minang language. The method used in this study is R & D development research which refers to the model developed by Borg ad Gall to produce certain products. The new product produced in this development is a cultural picture book and Minangkabu clothing custom in introducing the kinship greeting of Minang language to teenagers.the technique used in this study is interview and questionnaire technques. Interviews are used to collect data needs analysis to find the problem to be studied. Questionnaire is used to obtain good or not making this media for teen reading material. The results of this study are product made in the form of picture book with colors and images that attract teenager's attention. Other than that, the images displayed also relate to Minang customs and culture, other than that, based on 86.66% material expert validation, media expert 80.95% and adolescent response 82.75%, pitcures books are very good to be used for reading material for teenagers of Nagari Duo Koto in understanding the greeing of the Minang language.*

### **Keywords**

*Media, Picture Books, Greeting, Kinship, Minang*

### **PENDAHULUAN**

Bahasa Minang merupakan alat komunikasi bagi masyarakat Sumatera Barat (Sumbar). Bahasa yang terkenal dengan *kato nan ampek*, kata sapaan yang kental dan *pepatah petitih* yang penuh makna dan pesan. Selain itu, bahasa Minang juga memiliki dialek dan logat yang khas pada setiap daerah yang ada di Sumbar. Salah satu pengguna bahasa Minang ini adalah remaja Minangkabau.

Perkembangannya bahasa Minang didominasi oleh bahasa Indonesia yang juga digunakan remaja Minangkabau. Remaja Minangkabau cenderung menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari khususnya di kota-kota. Hal ini terlihat dari penggunaan kata sapaan antar lingkungan keluarga. Misalnya penggunaan kata sapaan bahasa Minang dalam hubungan

---

<sup>1</sup> Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Jakarta  
aidasumardi@gmail.com

keturunan yang sudah mulai hilang. Dalam bahasa Minang adik laki-laki dari ibu disapa dengan mamak namun kenyataan di lapangan mamak disapa dengan sapaan om. Selain itu, adik perempuan ayah disapa dengan etek. Realita yang terjadi etek disapa dengan tante. Inilah fenomena penggunaan kata sapaan bahasa Minang yang sudah mulai ditinggalkan.

Sekilas kasus di atas tidak begitu mengganggu khasanah bahasa sebagai alat komunikasi. Namun, sebagai daerah yang beradat, berundang-undang, bermoral, dan beretika dalam bersikap seolah penggunaan kata sapaan seperti itu melemahkan sendi-sendi adat Minangkabau. Perilaku remaja seperti ini memberi celah terhadap arus globalisasi untuk terus mengikis bahasa Minang khususnya kata sapaan bahasa Minang. Pada akhirnya bahasa Minang tidak mampu bertahan di negeri sendiri dan tergantikan oleh bahasa Indonesia atau bahasa lain yang juga melunturkan sendi-sendi adat Minangkabau.

Remaja Sumbar merupakan masyarakat yang hidup pada zaman sekarang dan terhimpun dari berbagai keturunan yang juga membawa bahasa yang berbeda. Dalam hal ini remaja Minangkabau sebagai penerus budaya dan bahasa Minangkabau sangat berperan penting dalam mempertahankan bahasa Minang khususnya sapaan kekerabatan dari kepunahan. Dengan demikian perlu dilakukan pengenalan sapaan kekerabatan bahasa Minang pada remaja dari sekarang. Selain itu, perlu pengenalan yang menarik dan memotivasi remaja untuk bangga dan cinta pada bahasa Minang.

Menyikapi remaja zaman sekarang maka media buku bergambar merupakan salah satu bahan bacaan yang menarik untuk disajikan pada remaja. Selain itu, dengan buku bergambar dapat mengenalkan bahasa dan budaya serta adat Minangkabau daerahnya. Sehubungan dengan hal ini maka penelitian ini akan mengkaji tentang pengembangan media buku bergambar dalam mengenalkan sapaan kekerabatan bahasa Minang pada remaja Minangkabau.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan. Model pengembangan yang digunakan adalah model R & D (*Research and Development*) yang dikembangkan oleh Borg and Gall. Penelitian R & D merupakan sebuah proses yang dipakai untuk mengembangkan dan memvalidasi produk. Sugiono (2014: 407) mengatakan penelitian R & D adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan mengkaji keefektifan produk tersebut. Produk baru yang dihasilkan dalam pengembangan ini adalah buku bergambar dalam mengenalkan sapaan kekerabatan bahasa Minang pada remaja.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini merupakan Penelitian dan Pengembangan (R&D) dengan menggunakan model Brog dan Gell. Model ini terdiri dari sepuluh langkah yaitu (1) Studi Pendahuluan (2) Perencanaan (3) Pengembangan draf produk (4) Uji coba perorangan (5) Revisi hasil uji coba (6) Uji coba terbatas (7) Penyempurnaan produk hasil uji coba (8) Uji pelaksanaan secara luas (9) Penyempurnaan produk akhir (10) Diseminasi dan implementasi hasil penelitian yang telah dicapai yaitu desain produk awal Buku Bergambar Sapaan Bahasa Minangkabau. Hasil penelitian yang telah dicapai pada masing-masing tahapan di antaranya:

### **a. Studi Pendahuluan**

Pada tahapan ini peneliti melakukan studi pustaka mengenai buku bergambar. Studi yang dilakukan berupa mempelajari berbagai jenis buku bergambar dan contoh buku bergambar,. Selanjutnya penelitian juga mempelajari teknik-teknik dalam membuat buku bergambar.

Peneliti juga mempelajari contoh gambar yang tepat dipakai pada produk di media elektronik dan disesuaikan dengan budaya Minangkabau.

Mengenai remaja *Nagari Duo Koto* studi pendahuluan dilakukan dengan mengumpulkan informasi yang kemudian dijadikan sebagai pertimbangan dalam pengembangan produk. Berdasarkan wawancara dengan remaja *Nagari duo Koto* terlihat bahwa sapaan bahasa Minang sudah mulai ditinggalkan oleh remaja. Mereka cenderung menggunakan sapaan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Berdasarkan wawancara dengan tokoh di *Nagari Duo Koto* mengatakan bahwa remaja zaman sekarang tidak mencintai adat, budaya dan bahasa Minang. Hal ini terlihat dari penggunaan sapaan bahasa Minang sehari-hari. Dalam hal ini tokoh adat juga sudah memberikan pelatihan dan penyuluhan tentang adat Minangkabau. Namun belum memberikan efek yang bagus pada remaja.

Berdasarkan wawancara dan observasi di lapangan dapat disimpulkan bahwa perlu pengembangan adat, budaya dan bahasa Minang dalam bentuk media buku bergambar dalam mengenalkan sapaan bahasa Minang para remaja *Nagari Duo Koto*.

b. Perencanaan Produk

Berdasarkan studi pendahuluan maka peneliti membuat media buku bergambar Sapaan Bahasa Minang. Dalam mendesain produk beberapa hal yang diperhatikan yaitu bahan yang digunakan. Bahan yang digunakan yaitu kertas ukuran B6 dengan sampul berwarna. Isi buku berwarna dan menggunakan gambar dan simbol budaya Minang. Materi yang digunakan disesuaikan dengan 25 bentuk sapaan kekerabatan bahasa Minang

c. Produk Awal Buku bergambar

Media buku bergambar ini bertujuan untuk mengenalkan sapaan bahasa Minang pada remaja *Nagari Duo Koto*. Dengan adanya buku bergambar ini dapat menumbuhkan dan memotivasi remaja *Nagari Duo Koto* untuk menggunakan sapaan bahasa Minang dalam berkomunikasi sehari-hari.

Materi yang disajikan dalam media buku bergambar ini adalah materi sapaan kekerabatan bahasa Minang. Materi sapaan kekerabatan bahasa Minang ini ditampilkan sesuai dengan usia remaja dan menarik sebagai bahan bacaan remaja. Gambar yang digunakan dalam buku bergambar ini juga menampilkan simbol-simbol adat dan budaya Minang. Dengan demikian remaja dapat memahami bagaimana menggunakan sapaan kekerabatan bahasa Minang dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut adalah hasil pengembangan yang sudah dilakukan.

a. Analisis Hasil Evaluasi Produk Ahli Materi

Data diperoleh dengan cara memberikan angket yang mencakup penilaian terhadap penyajian buku, materi buku, dan bahasa. Ahli materi dalam pengembangan media buku bergambar ini adalah tokoh adat Minang di Nagari Duo Koto Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam yaitu *S. Datuak Nan Kodoh Rajo*. Adapun hasil penilaian ahli materi terhadap media buku bergambar ini menunjukkan bahwa aspek-aspek yang ada dalam media buku bergambar sapaan kekerabatan Bahasa Minang secara keseluruhan dinyatakan sangat baik, dengan jumlah skor 104 dan persentase 86.66 % setelah dikonversikan dalam skala 5, skor ini masuk kriteria sangat baik. Ahli materi juga memberi saran pada buku halaman 25 perlu perbaikan pada kata kata Andung diganti kata *Kakek, Abo, dan Angku* (Tabel 1).

b. Analisis Hasil Evaluasi Produk Ahli Media

Data diperoleh dengan cara memberikan angket yang mencakup penilaian terhadap fisik buku, desain buku, dan penggunaan buku. Ahli media dalam pengembangan media buku bergambar ini adalah dosen dari program studi pendidikan matematika Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta yaitu Ibu Hastri Rosiyanti, M.Pmat. Adapun hasil penilaian ahli media menunjukkan bahwa aspek-aspek yang ada dalam media buku bergambar sapaan kekerabatan Bahasa Minang secara keseluruhan dinyatakan sangat baik dengan jumlah skor 85 dan persentase 80.95% setelah dikonversikan dalam skala 5, skor ini masuk kriteria sangat baik. Ahli media mengatakan buku sudah bagus dan bisa digubakan sebagai bahan bacaan remaja (Tabel 2).

c. Analisis Hasil Evaluasi Respon Remaja

Data diperoleh dengan cara memberikan angket yang mencakup penilaian terhadap desain buku, materi, bahasa dan penggunaan buku. Respon remaja dalam pengembangan media buku bergambar ini adalah remaja Nagari Duo Koto sebanyak 8 orang. Adapun hasil penilaian respon remaja terhadap media buku bergambar menunjukkan bahwa aspek-aspek yang ada dalam media buku bergambar sapaan kekerabatan Bahasa Minang secara keseluruhan dinyatakan sangat baik dengan jumlah skor 662 dan persentase 82.75% setelah dikonversikan dalam skala 5, skor ini masuk kriteria sangat baik (Tabel 3).

Penelitian pengembangan media buku bergambar dalam mengenalkan sapaan kekerabatan bahasa Minang pada Remaja *Nagari Duo Koto* ini dilakukan di *Nagari Duo Koto* Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam Sumatera Barat. Subjek penelitian ini adalah remaja *Nagari Duo Koto* Sebanyak 8 orang. Media yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah buku bergambar tentang Sapaan Kekerabatan Bahasa Minang. Dengan adanya media ini diharapkan remaja Minangkabau khususnya *Nagari Duo Koto* bangga menggunakan sapaan bahasa Minang dalam berkomunikasi.

Buku bergambar ini dikembangkan dengan tujuan mengenalkan sapaan kekerabatan bahasa Minang pada generasi muda khususnya remaja *Nagari Duo Koto*. Buku bergambar ini merupakan buku bacaan ringan yang diharapkan menumbuhkan minat baca remaja sehingga mereka mengetahui tentang sapaan kekerabatan bahasa Minang yang seharusnya digunakan dalam berkomunikasi dengan keluarganya.

Berdasarkan validasi ahli materi media buku bergambar sapaan kekerabatan Bahasa Minang secara keseluruhan dinyatakan sangat baik, dengan persentase 86.66 %. Ahli materi juga memberi saran pada buku halaman 25 perlu perbaikan pada kata *Andung* diganti kata *Kakek*, *Abo*, dan *Angku*. Ahli media juga menatakan buku bergambar ini sangat baik digunakan sebagai bahan bacaan remaja. Setelah diuji coba kepada remaja dan respon remaja juga menunjukkan bahwa buku bergambar ini sangat baik dan memberikan bahan bacaan yang bagus untuk dibaca. Remaja juga mengungkapkan buku ini sangat mudah dipahami dan dapat menambah wawasan sapaan kekerabatan.

## SIMPULAN

Pengembangan media buku bergambar dalam mengenalkan Sapaan Kekerabatan Bahasa Minang pada Remaja *Nagari Duo Koto* mengikuti langkah-langkah penelitian yang dimulai

dengan studi pendahuluan, perencanaan produk, produk awal buku bergambar, validasi produk. Validasi produk meliputi tiga hal, yaitu validasi ahli materi dengan persentase 86.66% dan termasuk kriteria sangat baik. Validasi ahli media dengan persentase 80.95 % dan termasuk kategori sangat baik. Secara keseluruhan media buku bergambar dalam mengenalkan Sapaan Keekerabatan Bahasa Minang pada remaja sangat baik digunakan sebagai bahan bacaan remaja di Nagari Duo Koto Kec. Tanjung Raya, Kab. Agam.

Pengembangan media buku bergambar dalam mengenalkan Sapaan Keekerabatan Bahasa Minang pada Remaja Nagari Duo Koto diuji coba kepada remaja. Berdasarkan hasil respon remaja dengan persentase 82.75% dan termasuk kategori sangat baik. Remaja juga memberikan respon dengan saran yang baik yaitu: buku ini bisa memahami sapaan keekerabatan bahasa Minang pada remaja, buku ini sangat menarik dan sangat mudah dipahami, buku ini dapat menambah wawasan dan ilmu tentang sapaan bahasa Minang dan buku ini sangat menarik bagi masyarakat, dengan adanya buku ini pemuda Minang dapat memahami sapaan yang baik dan benar, remaja bisa lebih baik memahami tentang sapaan bahasa Minang, buku ini sangat mudah dipahami dan dapat menambah wawasan sapaan keekerabatan.

Berdasarkan kesimpulan di atas maka terlihat bahwa buku bergambar ini sangat baik digunakan untuk mengenalkan sapaan keekerabatan bahasa Minang pada remaja Nagari Duo Koto. Oleh karena itu disarankan pada

- a. Pemangku adat agar tetap mengembangkan bahasa Minangkabau dan memberi penyuluhan tentang pentingnya mempertahankan sapaan bahasa Minang.
- b. Masyarakat Nagari Duo Koto agar mencintai dan bangga dengan sapaan bahasa Minang.
- c. Remaja Nagari Duo Koto agar mencintai dan menggunakan Sapaan Bahasa Minang dalam berkomunikasi sehari-hari di lingkungan masyarakat Minang.
- d. Pemerintah Sumatera Barat agar membuat kurikulum muatan lokal bahasa Minangkabau dari SD-SMA se-Sumatera Barat.
- e. Peneliti selanjutnya dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai pembandingan untuk melanjutkan penelitian dengan topik ini

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arsyad, Azhar. (2014). Media Pembelajaran. Jakarta: Raja Grafindo.
- Chaer, Abdul. (2006). Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (1995). Sociolinguistik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahsun. (2014). Metode Penelitian Bahasa. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Utama, Fefriadi Rangga, dkk. (2012). Kata Sapaan dalam Bahasa Minangkabau di Kanagarian Tuik IV Koto Mudiak Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan. Dasar. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan, 2(9), 1257-1261.

Tabel 1. Hasil Penilaian Ahli Media Tentang Konten

No	Aspek	Pertanyaan	Skor
1	Penyajian	Sistematika penyajian materi secara umum	5
		Keruntunan penyajian materi per bab	4
		Kelengkapan materi	4
		Keakuratan materi	4
		Kesesuaian penggunaan sapaan bahasa Minang untuk remaja	5
		Ketepatan materi dan contoh sapaan bahasa Minang	5
		Kejelasan tujuan isi buku	4
		Pemberian contoh-contoh sapaan bahasa Minang dalam penyajian jelas	4
		Contoh yang ada sesuai dengan latar belakang budaya Minang	5
		Pengenalan sapaan bahasa Minang mudah dipahami	4
		Kegiatan yang mendukung Materi	4
2	Materi	Meningkatkan kemampuan remaja menggunakan sapaan Bahasa Minang	5
		Dengan membaca buku remaja dapat memahami sapaan kekerabatan bahasa Minang	4
		Materi yang disajikan memudahkan pemahaman remaja	4
		Kesesuaian contoh dan dengan materi	5
		Materi yang disajikan memudahkan remaja dalam mengenal sapaan bahasa Minang	4
		Kesesuaian materi dengan kompetensi dan tujuan penggunaan buku sapaan bahasa Minang	5
		Teks atau kalimat yang disajikan jelas	4
		Bentuk contoh dan gambar yang ada bervariasi	3
		Materi dan contoh meliputi jenis sapaan bahasa Minangkabau	4
		Penggunaan Bahasa Sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI)	3
		Kejelasan bahasa	4
3	Bahasa	Kesesuaian diksi dengan materi yang dibahas	5
		Bahasa yang digunakan dalam media mudah dipahami	4
		<b>Jumlah</b>	104
<b>Persentase</b>			86.66
<b>Penilai ahli materi</b>			Sangat Baik

Tabel 2. Hasil Penilaian Ahli Media tentang Tampilan

No	Aspek	Pertanyaan	Skor
1	Fisik	Tampilan buku	4
		Jenis kertas yang digunakan	4
		Ukuran buku	5
2	Desain	Tebal buku	4
		Desain cover sesuai dengan isi materi	4
		Jenis huruf yang digunakan	5
		Ukuran huruf	4
		Gambar sesuai dengan isi materi	4
		Gambar yang digunakan menarik dan memotivasi	5
		Tata letak tulisan sesuai	4
		Ukuran gambar pada buku tepat	5
		Layout pada buku menarik	5
		Pemilihan <i>background</i>	5
		Kesesuaian warna dengan <i>background</i>	4
3	Penggunaan	Pemilihan warna	4
		Kombinasi warna	4
		Menambah pengetahuan remaja tentang sapaan kekerabatan bahasa Minang	4
		Memudahkan remaja dalam memahami sapaan kekerabatan bahasa Minang	5
		Membantu remaja membedakan sapaan kekerabatan bahasa Minang	4
		Kesesuaian media dengan tujuan penulisan buku	4
		Media meningkatkan motivasi remaja mencintai dan bangga dengan bahasa Minang	5
Menambah pengetahuan remaja tentang sapaan kekerabatan bahasa Minang			
<b>Jumlah</b>			85
<b>Persentase</b>			80.95%
<b>Penilai ahli media</b>			Sangat Baik

**Tabel 2.** Hasil Penilaian Respon Remaja

No	Aspek	Remaja								Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	8	
1	<b>Desain Buku</b>									
	Tampilan buku bergambar materi sapaan bahasa Minang	5	4	4	4	4	5	4	4	34
	Tampilan buku bergambar materi sapaan bahasa Minang	5	5	5	4	5	5	4	5	38
	Warna dan gambar sesuai dengan isi materi	4	5	5	5	5	4	4	5	37
	Jenis dan ukuran huruf yang digunakan	3	4	4	5	4	3	3	4	30
	Cover sesuai dengan isi materi	4	4	4	5	5	4	5	5	36
	Layout pada buku menarik	3	3	4	5	5	3	4	5	32
2	<b>Materi</b>									
	Materi buku bergambar sesuai dengan tujuan pembuatan buku ini	5	4	5	5	5	5	4	5	38
	Contoh-contoh yang diberikan sesuai dengan konsep sapaan bahasa Minang	5	4	4	5	5	5	4	5	37
	Materi yang disajikan memudahkan remaja memahami sapaan kekerabatan bahasa Minang	5	4	5	5	4	5	5	4	37
	Contoh dan gambar yang mendukung materi	4	5	4	5	3	4	5	2	30
	Bentuk gambar yang bervariasi	4	3	5	3	4	4	4	4	31
	Materi disajikan dengan jelas	5	4	3	5	5	5	5	4	36
	Materi dan contoh meliputi kemampuan remaja menggunakan sapaan kekerabatan bahasa Minang	3	4	3	5	4	3	5	5	32
	Materi yang disajikan menambah pengetahuan remaja	3	5	4	5	5	3	5	5	35
	3	<b>Bahasa</b>								
Bahasa yang digunakan jelas dan mudah dipahami		5	4	4	4	5	5	4	5	36
	Kesesuaian diksi dengan materi yang dibahas	5	4	4	4	3	5	4	4	33
4	<b>Penggunaan</b>									
	Materi sapaan kekerabatan bahasa Minang dalam buku bergambar menambah pengetahuan remaja tentang sapaan bahasa Minang	4	5	5	5	5	4	5	4	37
	Buku bergambar memudahkan memahami sapaan kekerabatan bahasa Minang	5	4	4	4	5	5	5	5	37
	Media buku bergambar dapat meningkatkan motivasi dan rasa bangga dengan bahasa Minang	5	4	5	5	4	5	4	4	36
Jumlah		662								
Persentase		82.75%								
Penilaian Remaja		Sangat Baik								



Gambar 1. Buku Bergambar Sapaan Kekerabatan Bahasa Minang



## PENGARUH MODEL *TALKING STICK* TERHADAP HASIL BELAJAR IPS

Wijayanti Lidia<sup>1</sup>, Nanis Hairunisya<sup>1</sup>, Imam Sukwatus Sujai<sup>1</sup>

Diterima 26 Juli 2018, Dipublikasikan 31 Oktober 2018  
©Penulis (2018)

### **Abstract**

*This experimental study aims to determine the effect and difference of talking stick learning. The research design used was posttest-Only Control Group design. The population in this study amounted to 348 students. Sampling technique uses cluster random sampling. This study uses a sample of two classes. Data collection methods using tests and documentation. Data analysis using simple regression test and Independent Sample Ttest Test using SPSS 21.0. The results of the analysis of simple regression test data are  $t_{count} > t_{table}$ , so  $H_0$  is rejected and  $H_a$  is accepted which means that there is influence of the use of cooperative learning model talking stick type on social studies learning outcomes of VIII grade students of Karangrejo 1 Junior High School indicated by the acquisition of  $t_{4.444} > t_{table} 2.042$ . The results of the analysis of independent sample t test test data are  $t_{count} > t_{table}$ , so  $H_0$  is rejected and  $H_a$  is accepted which means that there is a difference in the use of cooperative learning model talking stick type on social studies learning outcomes of VIII grade students of Karangrejo 1 Junior High School shown from the acquisition of  $t_{count} 2,363 > t_{table} 1,990$ .*

### **Keywords**

*Talking Stick, Learning Outcomes*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang ataupun kelompok dalam upaya mendewasakan manusia melalui sebuah pengajaran maupun pelatihan. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Pemerintah merumuskannya dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menjelaskan bahwa pendidikan dilakukan agar mendapatkan tujuan yang diharapkan bersama yaitu: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah adalah dengan cara melalui perbaikan proses pembelajaran. Berbagai konsep dan wawasan baru tentang proses pembelajaran di sekolah telah muncul dan berkembang dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam pelaksanaan pembelajaran kemampuan guru yang diperlukan adalah kemampuan dalam

---

<sup>1</sup> STKIP PGRI Tulungagung  
lidiawijayanti91@gmail.com

mengelola materi ajar dan kemampuan dalam memilih pendekatan atau metode, media serta sumber belajar. Seorang guru dapat mencapai hasil yang optimal dalam proses pembelajaran, apabila guru selaku pendidik mampu menggunakan metode serta pemilihan model pembelajaran yang tepat.

Di dalam kurikulum, IPS memiliki porsi materi yang cukup banyak jika dibandingkan dengan pelajaran-pelajaran yang lain. Oleh karena itu banyak siswa yang tidak senang dengan pelajaran IPS, akhirnya mereka menganggap bahwa IPS merupakan pelajaran yang membosankan, tidak menarik, dan sangat membingungkan sehingga membuat siswa enggan dan malas untuk belajar, dan menyebabkan hasil belajar IPS mendapatkan nilai yang rendah. Pelajaran IPS hendaknya disampaikan dengan metode yang inovatif sehingga pembelajaran tidak monoton dan membuat siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 1 Karangrejo pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung siswa kelihatan tidak berada dalam posisi siap untuk menerima materi pelajaran, terbukti dari sikap duduknya tidak tegap bahkan ada yang menyandarkan kepalanya di meja atau di dinding, mengobrol dengan teman sebangkunya bahkan ada yang sibuk menyalin mata pelajaran lain atau mengerjakan pekerjaan rumah (PR). Pembelajaran disampaikan dengan menggunakan metode ceramah sehingga siswa cepat merasa bosan. Dari beberapa fakta di atas diduga menyebabkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) khususnya pada pelajaran IPS yang dibebankan kepada siswa menjadi kurang mampu untuk dicapai.

Dengan melihat fakta tersebut maka perlu dikembangkan metode mengajar yang bervariasi yang dapat mengurangi kejenuhan siswa dalam menerima pelajaran dan dapat meningkatkan kemampuan siswa berinteraksi sosial serta memperkecil perbedaan yang ada di dalam kelas. Salah satu dari alternatif yang ditempuh untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah melalui kreativitas yang dimiliki guru dalam memilih dan menentukan model pembelajaran.

Sistem pendidikan saat ini menuntut siswa untuk bersikap aktif, kreatif, dan inovatif dalam menanggapi setiap pelajaran yang diajarkan. Sehingga guru dituntut tidak hanya sekedar menerangkan hal-hal yang terdapat dalam buku, namun memahami, mendorong, memberi inspirasi serta membimbing siswa lebih semangat dalam usaha mencapai tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu pelajaran IPS dapat disampaikan dengan alternatif model pembelajaran yang lain yaitu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran di mana siswa dikelompokkan ke dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang siswa untuk memecahkan suatu masalah, menyelesaikan suatu tugas untuk mencapai tujuan bersama (Trianto. 2012; Fathurrohman 2015). Untuk mencapai tujuan tersebut, siswa dalam kelompok kooperatif saling membantu sehingga menjadikan siswa lebih aktif dalam pembelajaran, memiliki kemampuan yang baik untuk berpikir secara kritis, kerja sama yang baik dan mampu menerima perbedaan yang ada di antara teman satu kelompok sehingga siswa merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk mencapai hasil belajar yang lebih tinggi.

Dari model-model pembelajaran kooperatif, tipe *Talking stick* paling sesuai karena dalam pembelajaran ini siswa dituntut untuk bisa saling bekerja sama bersama dengan kelompok, serta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang sedang dipelajari sehingga dapat meningkatkan hasil belajar. Pemilihan model pembelajaran ini didasarkan pada beberapa pertimbangan yaitu : (1) Model pembelajaran ini mudah untuk dilakukan, sesuai pada mata pelajaran dan karakteristik siswa SMP, (2) dana, waktu dan kemampuan peneliti.

Model pembelajaran *talking stick* termasuk salah satu model pembelajaran kooperatif di mana pembelajaran ini mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat. Model pembelajaran *talking stick* ini sangat tepat digunakan dalam pengembangan proses pembelajaran PAIKEM yaitu pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Strategi pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah peserta didik mempelajari materi pokoknya. *Talking stick* sangat cocok diterapkan bagi peserta didik SD, SMP dan SMA/SMK. Selain untuk melatih berbicara, pembelajaran ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat peserta didik aktif [3][5]. Didukung dengan manfaat model pembelajaran *Talking Stick* menurut Huda (2014) menyatakan, “model ini bermanfaat karena ia mampu menguji kesiapan anak, dalam melatih memahami materi pelajaran dengan cepat, dan mengajak mereka untuk terus siap dalam situasi apapun”.

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan. Berikut merupakan kelebihan dan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*. Shoimin (2014:199) menyatakan model pembelajaran *talking stick* memiliki kelebihan sebagai berikut: (1) Menguji kesiapan peserta didik dalam pembelajaran; (2) Melatih peserta didik memahami materi dengan cepat; (3) Memacu agar peserta didik lebih giat belajar; dan (4) Peserta didik berani untuk mengemukakan pendapat. Dan adapun kelemahan model pembelajaran *Talking Stick* sebagai berikut: (1) Membuat siswa senam jantung; (2) Siswa yang tidak siap tidak bisa menjawab pertanyaan; (3) Membuat peserta didik tegang; dan (4) Ketakutan terhadap pertanyaan yang akan diberikan oleh guru.

Sedangkan kekurangan model pembelajaran *talking stick* adalah jika ada siswa yang tidak memahami pelajaran, siswa akan merasa gelisah dan khawatir ketika nanti giliran tongkat berada pada tangannya (Aqib, 2013).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas terdapat berbagai kelebihan dan kekurangan dalam model pembelajaran *talking stick* oleh karena itu guru harus memfasilitasi siswa, membimbing, dan memotivasi siswa agar model pembelajaran *talking stick* ini berhasil diterapkan pada siswa sesuai dengan harapan dalam tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* diharapkan mampu mengatasi kekurangan dan kendala dalam proses pembelajaran IPS sehingga hasil belajar siswa pada pelajaran IPS meningkat dan tujuan pembelajaran dapat tercapai (Kadek, 2016). Berdasarkan uraian di atas bahwa model pembelajaran yang dipilih sangat berpengaruh terhadap hasil belajar khususnya pada materi pelajaran IPS.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen. Mengenai metode eksperimen ini Sugiyono menjelaskan bahwa “Metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali”. Metode ini digunakan atas pertimbangan bahwa sifat penelitian eksperimental yaitu mencobakan suatu model pembelajaran untuk mengetahui pengaruh atau akibat dari suatu perlakuan (Baharudin dan Wahyuni, 2012).

Penelitian eksperimen adalah unik di dalam dua hal yang sangat penting. Penelitian ini merupakan satu - satunya jenis penelitian yang secara langsung mencoba untuk mempengaruhi

suatu variabel tertentu, dan ketika benar diterapkan. Penelitian ini juga merupakan jenis penelitian yang terbaik dalam pengujian hipotesis hubungan sebab akibat atau kausalitas. Oleh karena itu, penelitian eksperimen erat kaitannya dalam menguji suatu hipotesis dalam rangka mencari pengaruh, hubungan, maupun perbedaan perubahan terhadap kelompok yang dikenakan perlakuan (Fraenkel. 2012).

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *true experimental design* dengan menggunakan desain *Posttest Only Control Design*. Sugiyono (2015) menyatakan bahwa *true experimental design* (eksperimen yang betul-betul), karena dalam desain ini, peneliti dapat mengontrol semua variabel luar yang mempengaruhi jalannya eksperimen. Ciri utama dari *true experimental* adalah bahwa, sampel yang digunakan untuk eksperimen maupun sebagai kelompok kontrol diambil secara acak dari populasi tertentu. Jadi cirinya adalah adanya kelompok kontrol dan sampel dipilih secara acak (Sugiyono, 2015). Jadi setelah mengikuti materi pelajaran, peneliti memberikan soal posttest. Posttest diberikan dua kali dalam dua pertemuan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII di SMPN 1 Karangrejo yang terdiri dari 11 kelas mulai dari kelas VIII-A sampai dengan kelas VIII-K dengan jumlah 348 siswa, baik siswa laki-laki maupun siswa perempuan. Siswa laki-laki sejumlah 200 dan siswa perempuan sejumlah 148. Berdasarkan rancangan penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini maka penulis membutuhkan dua kelas sebagai sampel penelitian. Penentuan sampel yang dilakukan dengan menggunakan *probability sampling*. "*Probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2015).

Teknik pengambilan sampel yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah *cluster random sampling*. Margono (2004) menyatakan bahwa "*Cluster Random Sampling* digunakan bilamana populasi tidak terdiri dari individu-individu, melainkan terdiri dari kelompok-kelompok individu". Sedangkan Arikunto (2013) juga menjelaskan bahwa *Cluster Random Sampling* adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan kelompok yang telah ditentukan dari anggota populasi. Dengan demikian sampel yang diambil tidak dilakukan langsung pada semua peserta didik, tetapi pada kelas sebagai kelompok.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara acak. Peneliti membuat kertas kecil-kecil yang diberi tulisan huruf A, B, C, D, E, F, G, H, I, J, dan K. Selanjutnya secara acak diambil 2 kertas sebagai sampel. Sampel yang terambil dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII-H dan kelas VIII E. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Karangrejo kelas VIII semester 2 tahun pelajaran 2017/2018.

Adapun langkah-langkah penelitian model pembelajaran *talking stick* sebagai berikut:

1. Guru membentuk kelompok yang terdiri atas 3-5 orang.
2. Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya 20 cm.
3. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran.
4. Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana.
5. Setelah kelompok selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan anggota kelompok untuk menutup isi bacaan.
6. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok, setelah itu guru memberi pertanyaan dan anggota kelompok yang memegang tongkat tersebut

harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.

7. Guru memberikan kesimpulan, melakukan evaluasi/penilaian dan menutup pembelajaran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil belajar IPS yang diperoleh kemudian dianalisis, namun sebelumnya dilakukan uji prasyarat analisis terlebih dahulu, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

Uji normalitas ini dimaksudkan untuk mengetahui normal tidaknya data yang diperoleh. Pada penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan melihat nilai signifikansi dan membandingkan dengan taraf signifikansi dalam penelitian yaitu 0,05. Perhatikan tabel 1 tentang hasil uji normalitas.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnova			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Eksperimen	,149	32	,068	,936	32	,056
Kontrol	,147	32	,076	,921	32	,022
a. Lilliefors Significance Correction						

Berdasarkan hasil *output* pada tabel 1 di atas pada kolom kolmogorov-Smirnov dapat diketahui bahwa nilai Signifikansi untuk kelas kontrol sebesar ,076, dan kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* sebesar ,068 lebih besar dari pada 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Hasil uji homogenitas dari kedua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol digunakan sebagai dasar untuk pengujian hipotesis. Perhatikan Tabel 2 untuk melihat hasil uji homogenitas nilai post test antara kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan bantuan SPSS 21.

Tabel 2. Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances				
Kelas	Levene Statistic	df1	df2	Sig
Eksperimen	,631	2	23	,541
Kontrol	1,222	3	26	,321

Seperti terlihat pada tabel 2, hasil uji homogenitas dapat dilihat dari *output test of homogeneity of variances* dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada kelas eksperimen sebesar ,541 dan kelas kontrol sebesar ,321. Dengan demikian signifikansi kedua kelas lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa kedua kelas tersebut memiliki varian sama. Oleh karena itu uji hipotesis *independent sample t test* menggunakan uji *Equal Variance Assumed* (diasumsikan varian sama).

Berdasarkan hasil analisis data, maka mendapatkan hasil sebagai berikut : (1). Ada pengaruh yang signifikan antara pembelajaran kooperatif Tipe *Talking Stick* terhadap hasil belajar ips siswa di kelas VIII SMP Negeri 1 Karangrejo. Ditunjukkan dari perolehan t hitung > t tabel (4,448 > 2.042). (2). Ada perbedaan yang signifikan antara pembelajaran tradisional dengan

pembelajaran kooperatif Tipe *Talking Stick* di kelas VIII SMP Negeri 1 Karangrejo, ditunjukkan dari perolehan  $t$  hitung  $> t$  tabel ( $2,363 > 1,990$ ).

Mengacu pada pemaparan di atas, dapat diinterpretasikan bahwa terdapat pengaruh dan perbedaan yang signifikan hasil belajar pada mata pelajaran IPS antara kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran *talking stick* dengan kelompok siswa dengan menggunakan pembelajaran konvensional.

Hasil analisis data besarnya pengaruh model pembelajaran *talking stick* terhadap hasil belajar adalah ,397 dan perbedaan hasil belajar menggunakan model pembelajaran *talking stick* lebih besar dari pembelajaran tradisional ditunjukkan dengan nilai rata-rata  $83,8281 > 80,9375$ .

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Shoimin (2014) menyatakan bahwa model pembelajaran *talking stick* termasuk salah satu model pembelajaran kooperatif. Strategi pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah peserta didik mempelajari materi pokoknya (Shoimin, 2014). Didukung dengan manfaat model pembelajaran *talking stick* menurut Huda (2014) menyatakan, “model ini bermanfaat karena ia mampu menguji kesiapan anak, dalam melatih memahami materi pelajaran dengan cepat, dan mengajak mereka untuk terus siap dalam situasi apapun”. Sehingga melalui hal ini akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Ada pengaruh yang signifikan antara pembelajaran kooperatif Tipe Talking Stick terhadap hasil belajar IPS siswa di kelas VIII SMP Negeri 1 Karangrejo ditunjukkan dengan perolehan  $t$  hitung  $> t$  tabel ( $4,448 > 2,042$ ), dan perbedaan yang signifikan antara pembelajaran tradisional dengan pembelajaran kooperatif Tipe Talking Stick di kelas VIII SMP Negeri 1 Karangrejo ditunjukkan dengan perolehan  $t$  hitung  $2,363 > t$  tabel  $1,990$ .

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka peneliti memberi saran beberapa hal sebagai berikut: (1) Siswa dapat mengusulkan kepada guru untuk menggunakan model kooperatif seperti NHT, *talking stick*, STAD, *Jigsaw*, *Group Investigation* (GI) dan lain sebagainya dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa dapat mengikuti kegiatan pembelajaran materi IPS dengan antusias, aktif dan senang dengan demikian dapat menumbuhkan sikap bekerja sama, berinteraksi, berani untuk bertanya, menjawab dan mengemukakan pendapat sehingga hasil belajar siswa meningkat.; (2) Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa model pembelajaran *Talking Stick* sangat efektif jika diterapkan dalam pembelajaran maka guru dalam proses pembelajaran diharapkan dapat menggunakan model kooperatif tipe *talking stick* atau model kooperatif yang lain untuk membantu siswa mampu memahami dan menggali materi pelajaran IPS secara mendalam dengan metode pembelajaran yang menyenangkan sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa.; (3) Lembaga pendidikan, khususnya SMP Negeri 1 Karangrejo dapat menambah wawasan dan pengetahuan para guru tentang berbagai jenis model kooperatif dan metode mengajar yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan sehingga akan mempengaruhi pola interaksi siswa, pemahaman akademik dan hasil belajar siswa yang meningkat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. (2013). Model-Model Media dan Strategi Pembelajaran Kontektual (Inovatif). Bandung : Yrama Widya
- Arikunto, Suharsimi. (2013). Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta

- Baharuddin dan Wahyuni. (2015). Teori Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Fathurrohman, Muhammad. (2015). Model-model Pembelajaran Inovatif. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Fraenkel. (2012). How to Design and Evaluate Research In Education Eighth Edition. Mc Graw Hill Companies
- Huda, Miftakul. (2014). Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Kadek, Rai Puspitawangi. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Berbantuan Media Audio Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa.e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD, (Online) Vol: 4 No:1  
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/.../4747> diakses pada tanggal 18 November 2017
- Margono. (2004). Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Shoimin, Aris. (2014). 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung : Alfabeta



## **INTERNALISASI NILAI-NILAI RELIEF CANDI PENATARAN DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH UNTUK MENUMBUHKAN KESADARAN BUDAYA**

**Achmad Pandu Septiawan<sup>1</sup>, Leo Agung<sup>1</sup>, S, Djono<sup>1</sup>**

Diterima 20 Juli 2018, Dipublikasikan 31 Oktober 2018  
©Penulis (2018)

### **Abstract**

*Culture is the national identity to build the glory of civilization in a country. Through the culture of the young generation, it is expected to be able to respect the dignity of the nation and to know the history of this country. But in reality the cultural awareness of the young generation has begun to erode the flow of globalization, this makes the culture in the country begin to decline its attractiveness. The phenomenon of cultural awareness that is starting to decline now is due to the lack of planting of character education in the Indonesian education system. Character education in history learning is needed to strengthen national identity through culture to deal with the negative effects of globalization. This study aims to: 1) Enter the values that exist in upgrading temple reliefs in history learning. 2) Cultivate cultural awareness through the values of the Penataran temple relief. This study uses descriptive qualitative research. Data collection techniques are carried out through observation, interviews, literature studies and documentation. The reliefs found in the Penataran temple include stories about Sri Tanjung, Sang Setyawan, Bubuksah Gagangaking, Ramayana, Kresnayana and animals or fables. The relief is full of religious values, honesty, tolerance, hard work and responsibilities that can be included in history learning to increase the knowledge of the younger generation about the cultural heritage of the ancestors in the past. Efforts to foster cultural awareness of the younger generation are: 1) Knowledge of the existence of various ethnic cultures, each of which has its identity and superiority, 2) An open attitude to respect and try to understand the culture of tribes outside the tribe of its own people, 3) Knowledge of the history of cultural development at various stages of the past, 4) Understanding in addition to caring for and developing elements of cultural heritage, we as a united Indonesian nation are also developing a new culture, namely national culture.*

### **Keywords**

*Learning Models, Penataran Temple, Cultural Awareness*

## **PENDAHULUAN**

Globalisasi adalah tantangan besar bagi setiap negara, tidak terkecuali bangsa Indonesia. Pengaruh globalisasi juga membawa dampak bagi dengan masuknya kebudayaan baru di Indonesia. Dalam dampak negatifnya, arus globalisasi yang tengah masuk negara Indonesia membuat kebudayaan bangsa mulai berkurang peminatnya. Indonesia adalah negara yang memiliki keanekaragaman budaya, dengan keanekaragamannya seharusnya membuat generasi muda bangga, bukan malah sebaliknya dengan mengikuti arus budaya asing yang masuk ke negara ini.

---

<sup>1</sup> FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta  
achmadpandu99@gmail.com

Selain pengaruh negatif budaya asing yang masuk, perbedaan kebudayaan daerah juga selalu dijadikan alasan penyebab konflik dan sikap apatis terhadap budaya yang sudah dimiliki sejak dulu. Di mana kebudayaan daerah yang sering diagung-agungkan oleh masyarakat, sekarang mulai ditinggalkan dan menimbulkan perpecahan atas dasar perbedaan budaya setiap daerah. Jangan sampai arus globalisasi terus menggerus kebudayaan bangsa Indonesia yang mengatasnamakan modernisasi dan westernisasi, sehingga menghilangkan ciri khas budaya nasional. Konflik atas nama perbedaan dan modernisasi budaya sebenarnya terjadi karena kurangnya kesadaran budaya dari setiap individu atau kelompok. Thompkins et al, (2006) mengemukakan bahwa kesadaran budaya adalah proses untuk menjadi sadar terhadap nilai budaya yang dimiliki, pengaruhnya dan keterbatasan yang ditimbulkan oleh budaya yang dimilikinya. Kemudian kesadaran budaya adalah kemampuan seseorang untuk melihat dan menyadari akan nilai-nilai budaya yang ada di dalam dirinya dan di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, perlu untuk memahami budaya yang berbeda dari dirinya, menyadari kepercayaannya, adat istiadat dan mampu menghormatinya.

Fenomena kesadaran budaya yang mulai berkurang ini disebabkan oleh kurangnya penanaman pendidikan karakter di dalam sistem pendidikan Indonesia. Upaya untuk mengembalikan kesadaran budaya melalui dunia pendidikan terus digalakkan. Penerapan kurikulum berbasis karakter kebangsaan menjadi target utama mengembalikan harkat dan martabat budaya Indonesia sebagai penguasa di negeri sendiri dan jati diri bangsa. Karakteristik pembelajaran sejarah di Sekolah Menengah Atas (SMA) dilihat dari tujuan dan penggunaannya dapat dibedakan dalam sejarah empiris dan normatif. Sejarah empiris menyajikan substansi kesejarahan yang bersifat akademis dan ilmiah. Menurut Suryo (1991) sejarah normatif menyajikan substansi kesejarahan yang ditentukan menurut nilai dan makna yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Misi dari pembelajaran sejarah adalah; (1) pendidikan intelektual dan (2) pendidikan nilai, pendidikan kemanusiaan, pendidikan moralitas, jati diri, nasionalisme serta identitas bangsa.

Tidak hanya pembelajaran yang efektif yang perlu dicapai, namun pembelajaran yang mengajarkan nilai-nilai juga perlu untuk diajarkan kepada peserta didik guna untuk menambah wawasan dan pengetahuan. Nilai-nilai tersebut berupa nilai pendidikan karakter yang patut untuk diajarkan, salah satunya adalah nilai-nilai yang terkandung pada relief-relief candi Penataran. Candi Penataran adalah sebuah warisan budaya leluhur yang berwujud tempat peribadatan umat Hindu dan Budha yang dibangun oleh raja Kertajaya dari Kediri pada tahun 1197 M serta tetap digunakan oleh raja-raja pada masa Singosari dan Majapahit (Suwardono, 2013:140). Diharapkan melalui nilai-nilai relief pada candi Penataran bisa menumbuhkan kesadaran budaya khususnya bagi generasi muda bangsa Indonesia

## **METODE**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini berkaitan dengan perilaku masyarakat. Penelitian jenis kualitatif tidak hanya menetapkan penelitian berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang meliputi aspek tempat, pelaku dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergi (Sugiyono dalam Sari, 2013:229). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif fenomenologi, dengan berusaha menelusuri, memahami dan menjelaskan fokus penelitian. Fokus penelitian ini adalah untuk menginternalisasikan nilai-nilai relief candi

Penataran dalam pembelajaran sejarah untuk menumbuhkan kesadaran budaya bagi generasi muda.

Data primer dari penelitian ini adalah relief candi Penataran, dan data sekundernya adalah nilai-nilai yang terkandung dalam relief tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi pengamatan pada relief candi Penataran, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Sedangkan untuk teknik analisis data digunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, sajian data dan verifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Munandar (2011:175) relief adalah seni pahat atau ukiran tiga dimensi yang biasanya dibuat di atas batu. Bentuk ukiran ini biasanya dijumpai pada bangunan candi atau tempat-tempat bersejarah. Setiap relief yang khususnya terpahat di dinding-dinding candi pada masa Hindu-Budha selalu memiliki makna simbolis dan mengandung nilai-nilai dalam setiap panelnya. Pesan-pesan pada relief mengandung kisah-kisah yang sarat akan nilai budaya leluhur, simbol-simbol yang dipakai pada relief cerita mempunyai hubungan yang erat dengan unsur-unsur yang ada dalam masyarakat (Kieven, 2014:235). Dalam setiap panel di relief candi Penataran terdapat kisah-kisah menarik dan mengandung nilai-nilai karakter yang bisa dimasukkan dalam pembelajaran sejarah, perhatikan tabel 1.

**Tabel 1.** Nilai Karakter Relief Candi Penataran

No	Relief	Nilai
1	Sri Tanjung	Jujur, cinta tanah air, tanggung jawab
2	Sang Setyawan	Religius, kerja keras, mandiri
3	Bubukah Gagangaking	Religius, toleransi
4	Ramayana	Kerja keras, cinta tanah air, tanggung jawab, mandiri
5	Kresnayana	Tanggung jawab, jujur, bekerja keras
6	Fabel: a. Angsa dan Kura-Kura b. Harimau, dan Kera c. Lembu dan Buaya d. Pemburu yang tertipu	Jujur, kerja keras, tanggung jawab, kreatif

Internalisasi adalah upaya yang harus dilakukan secara berangsur-angsur, berjenjang dan istiqomah. Penanaman, pengarahan, pengajaran dan bimbingan dilakukan secara terencana, sistematis dan terstruktur dengan menggunakan pola dan sistem tertentu (Nasir, 2010:59). Proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik ada tiga tahap yang mewakili proses terjadinya internalisasi (Muhaimin, 1996:153), yaitu:

a. Tahap transformasi nilai.

Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Contoh: Guru mengajarkan tentang isi dari relief di candi Penataran kepada peserta didik

b. Tahap transaksi nilai

Tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau komunikasi antar peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal balik. Contoh: Guru berusaha memberi contoh dan menekankan pentingnya nilai-nilai yang terkandung dalam candi Penataran kepada peserta didik

c. Tahap trans internalisasi.

Pada tahapan ini tidak semata mata hanya mengajarkan melalui komunikasi verbal melainkan juga contoh mental dan kepribadian yang akan ditonjolkan.. Contoh: Guru

mengimplementasikan nilai-nilai relief candi Penataran kepada peserta didik dengan tujuan untuk menumbuhkan kesadaran budaya.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam relief candi Penataran yang disampaikan dalam pembelajaran sejarah diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran budaya dengan pengantar materi sejarah Hindu-Budha di Nusantara. Proses dalam menginternalisasikan nilai-nilai relief candi Penataran dalam pembelajaran sejarah untuk menumbuhkan kesadaran budaya bagi generasi muda melalui pembelajaran sejarah dapat dilihat dari kerangka berpikir pada diagram1.

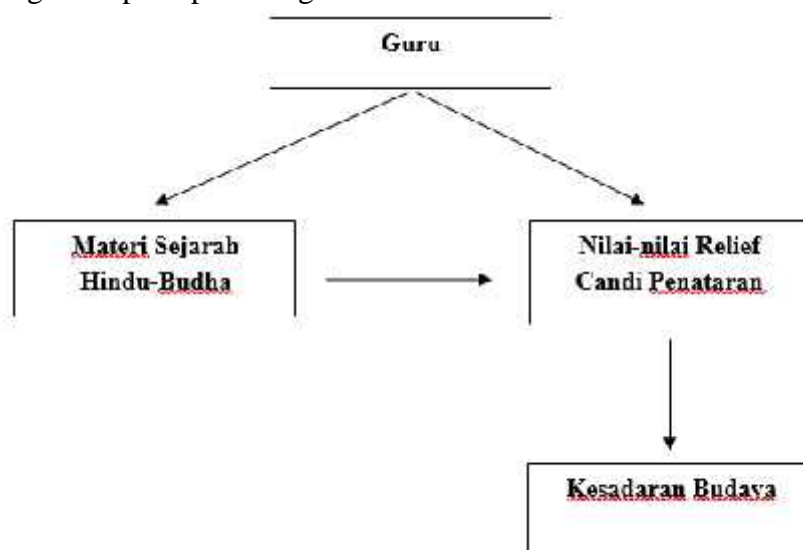


Diagram 1. Kerangka Berpikir

Upaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai relief candi Penataran dapat juga diimplementasikan dalam pembelajaran sejarah melalui beberapa cara sebagai berikut.

- Mengembangkan cerita pada setiap relief di candi Penataran menjadi media pembelajaran berbasis komik sejarah.
- Mengembangkan pembelajaran sejarah berbasis *study tour* atau *field trip* ke candi Penataran.
- Mengembangkan nilai-nilai relief candi Penataran ke dalam model pembelajaran sejarah yang disesuaikan dengan materi terkait sejarah masuk dan berkembangnya Hindu-Budha di Indonesia.
- Mengembangkan strategi pembelajaran yang bervariasi dalam menanamkan nilai-nilai relief candi Penataran.

Menurut Warto (2017) tujuan kurikulum pendidikan sejarah selalu diasosiasikan dengan tiga pandangan. Pertama, "*perennialisme*" yang memandang bahwa pendidikan sejarah sebagai wahana "*transmission of culture*". Pengajaran sejarah hendaklah diajarkan sebagai pengetahuan yang dapat membawa siswa kepada penghargaan yang tinggi terhadap "*the glorius past*". Sementara itu, dalam Peraturan Menteri Pendidikan No. 22/ 2006 dijelaskan mengenai tujuan pembelajaran sejarah yaitu untuk membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta membentuk manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Tugas guru dan pemerintah dalam Pembelajaran sejarah adalah meningkatkan kesadaran budaya dan kesadaran sejarah kepada peserta didik dan masyarakat luas. Menurut Ismail (2006)

sebagian besar pelajar memang menemukan manfaat positif dalam kehidupan lintas budaya dalam pengalaman belajar, namun sejumlah orang mengalami dampak psikologis tertentu dan efek penghambat lainnya dari budaya kedua.

Kesadaran budaya merupakan sikap di mana seseorang menghargai, memahami, dan mengerti akan adanya perbedaan-perbedaan yang ada dalam budaya tersebut. Untuk menumbuhkan jiwa yang sadar akan budaya tersebut, berikut sekiranya ada 4 cara, yaitu:

- a. Penanaman sikap multikulturalisme sejak dini.
- b. Sosialisasi budaya melalui lembaga pendidikan.
- c. Penyelenggaraan berbagai pentas budaya.
- d. Mencintai dan menjaga budaya yang dimiliki.

Menurut Sedyawati (2012:330) adanya kesadaran budaya ditandai dengan empat pengertian, yaitu; (1) pengetahuan akan adanya keberagaman kebudayaan suku bangsa, (2) sikap terbuka untuk menghargai, (3) pengetahuan akan adanya riwayat perkembangan budaya, dan (4) pengertian merawat warisan budaya. Kesadaran budaya ini menjadi suatu filter yang harus mulai ditanamkan dalam diri peserta didik sehingga menumbuhkan sikap sensitif dan kritis terhadap kebudayaan yang masuk, namun tetap responsif dan bertanggung jawab. Selanjutnya melalui nilai-nilai relief candi Penataran yang diinternalisasikan ke dalam pembelajaran sejarah dengan tujuan menumbuhkan kesadaran budaya dan mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan masa depan melalui pembelajaran yang sesuai.

## **SIMPULAN**

Pembelajaran sejarah dalam pelaksanaannya dapat diarahkan untuk mendidik siswa agar memiliki kesadaran budaya dan mengembangkan nilai-nilai yang dapat menunjang kesadaran budaya, di mana arus kebudayaan global bersama dampak negatifnya mulai mengancam kebudayaan nasional. Melalui internalisasi nilai-nilai relief candi Penataran dalam pembelajaran sejarah diharapkan dari generasi muda akan tumbuh kesadaran tentang budaya dan mampu untuk melestarikannya.

Pembelajaran sejarah mampu memberikan media, model dan strategi terhadap upaya menumbuhkan kesadaran budaya dengan menginternalisasikan nilai-nilai karakter bangsa sehingga siswa memiliki sikap yang cerdas dan bertanggung jawab dalam menghadapi masuknya arus kebudayaan global.

Guru dan sekolah perlu mengembangkan pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai relief yang mengandung pendidikan karakter untuk menumbuhkan kesadaran budaya generasi muda dalam pengaruh arus kebudayaan globalisasi yang masuk ke Indonesia. Pengembangan pembelajaran sejarah bisa melalui implementasi nilai-nilai relief ke dalam strategi pembelajaran, model, media dan observasi sejarah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ismail, Cakir. (2006). *Developing Cultural Awareness In Foreign Language Teaching*. Kirikkale University. Turkey
- Kieven, Lydia. (2014). *Menelusuri Figur Bertopi Dalam Relief Candi Zaman Majapahit: Pandangan Baru terhadap Fungsi Religius Candi-Candi Periode Jawa Timur Abad ke-14 dan ke-15*. KPG. Jakarta
- Muhaimin. (1996). *Strategi Belajar Mengajar Citra Media*. Surabaya

- Munandar, Agus Aris. (2012). Proxemic Relief Candi-Candi Abad Ke-8-10. WWS. Jakarta.
- Nasir, Ridlwan. (2010). Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal. Pustaka Agung. Yogyakarta.
- Sari, Ika Dwi Retno. (2013). Visualisasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Relief Cerita Hewan Di Candi Sojiwan. Berkala Arkeologi. Vol. 33 Edisi No. 2/ November.
- Setyawati, Edi. (2012). Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Suwardono. (2013). Sejarah Indonesia Masa Hindu Budha. Ombak. Yogyakarta
- Thompkis, Donald., Galbraith Diane., Thompkins, Patricia. (2006). Universalisme, *Particularism, and Cultural Self-Awareness: a comparsion of American and Turkish university student*. Journal of Internasional Business and Culture Studies. P 1-8
- Warto. (2017). Disampaikan dalam acara Diskusi Sejarah dengan tema “Internalisasi Nilai-Nilai Sejarah sebagai Upaya Meningkatkan Rasa Nasionalisme dan Sadar Sejarah kepada Generasi Muda”, pada Rabu 20 September 2017 di FIS UNY Yogyakarta.



## PERAN KUD DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI PENAMBANG MINYAK TRADISIONAL DI DESA

**Khofifatu Rohmah Adi<sup>1</sup>, Fatiya Rosyida<sup>2</sup>**

Diterima 26 Juli 2018, Dipublikasikan 31 Oktober 2018  
©Penulis (2018)

### **Abstract**

*The welfare of the people is the nation's aspiration which is also clearly and explicitly stated in the opening of the 1945 constitution. In fact to achieve prosperity, there needs to be Koperasi between the government and the community. The government as the ruler plays a role in making policies that aim to prosper the people. Ironically the gap is seen as shown by the Gini ratio in March 2014 which increased from the previous year. The concept of people's economy is the solution to Bung Hatta's thought, namely where all economies can be applied with the principles of, by, and for the people. In harmony with this thought a cooperative was born. This study will discuss the role of cooperatives for traditional oil miners in Wonocolo village. The research method used is descriptive qualitative. Koperasi as an entity that is given trust by the government as a container in the management of old wells so that the SDA can provide maximum benefits and revenues for the State for the greatest prosperity of the people. Economic empowerment carried out by food source cooperatives through capital facilities and as a place for communities around the location of old wells to be able to utilize old wells as a source of income.*

### **Keywords**

*Welfare, Oil Miner, KUD*

### **PENDAHULUAN**

Kesejahteraan masyarakat merupakan cita-cita bangsa yang juga termaktub secara jelas dan tersurat dalam pembukaan undang-undang dasar 1945. Sejatinya untuk mencapai kesejahteraan tersebut perlu adanya kerja sama antara pemerintah dan masyarakat. Pemerintah selaku penguasa berperan dalam membuat kebijakan-kebijakan yang bertujuan untuk menyejahterakan rakyatnya. Kebijakan-kebijakan inilah yang pada nantinya dapat digunakan untuk menaungi masyarakat untuk dapat berdaya sehingga peningkatan kehidupan ekonomi masyarakat dapat terlaksana.

Kesejahteraan masyarakat bukan saja hanya dilihat dari seberapa baik tingkat ekonomi atau pendapatan masyarakat. Lebih dari itu, kesejahteraan meliputi bagaimana tingkat ekonomi masyarakat, bagaimana pendidikan masyarakat serta bagaimana tingkat kesehatan masyarakat. Bagaimana tingkat ekonomi masyarakat pada nantinya akan menunjukkan seberapa besar daya beli atau standar hidup masyarakat. Bagaimana pendidikan diperoleh oleh suatu masyarakat dapat menunjukkan seberapa tingkat pengetahuan masyarakat. Kualitas kesehatan yang tinggi sangat diperlukan, hal ini karena kesehatan merupakan modal dasar bagi setiap individu untuk dapat bekerja dengan baik, sehingga masyarakat memiliki tingkat produktivitas yang tinggi.

<sup>1</sup> Prodi Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang  
khofifatu.rohmah.fis@um.ac.id

<sup>2</sup> Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang

Sebagaimana kita lihat masalah kesenjangan masih menjadi PR bagi pemerintah kita. Kesenjangan ini meliputi kesenjangan ekonomi dan kesenjangan non ekonomi. Kesenjangan ekonomi dapat kita lihat dari tingkat kemiskinan, yang bahkan sekarang berada dalam tahap kronis. Data statistik dari BPS tentang koefisien gini provinsi 2002-2017 menunjukkan setiap tahun dan setiap semester gini ratio tiap-tiap provinsi memiliki angka rata-rata naik. Gini ratio tersebut menunjukkan bahwa masih ada ketimpangan yang terjadi di Indonesia. Selain itu persentase kemiskinan di provinsi Jawa Timur tahun 2014 sebesar 12,42% sedangkan tahun 2015 sebesar 12,34% ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)). Berbagai hal yang menjadi penyebab lambatnya penurunan kemiskinan antara lain adalah karena pertumbuhan ekonomi yang tidak memenuhi target yakni sebesar 6,3% sedangkan pertumbuhan yang dicapai 5,78%. Pada bulan Juli dan Agustus 2013 terjadi inflasi yang cukup tinggi yang diakibatkan oleh kenaikan harga BBM (Iryanti:2014). Ketimpangan yang terjadi menunjukkan bahwa kaum yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin tertinggal jauh di belakang. Padahal sejatinya negara kita ini adalah negara yang menganut demokrasi ekonomi di mana kepemilikan individu diakui, masyarakat yang tidak mampu memiliki peluang untuk mengkreasi kekayaan dalam bentuk kepemilikan dan mendapatkan sistem pembagian yang adil dalam pendapatan (Hatta. 2015).

Kesenjangan ekonomi jika tidak segera diatasi akan berdampak pada kohesi sosial dan politik, serta akan berdampak pada melemahnya pertumbuhan ekonomi. Pengaruh terhadap kohesi sosial akan menimbulkan lingkungan yang tidak aman serta masyarakat tidak mampu untuk memenuhi kebutuhannya. Akibat yang terjadi adalah kejahatan kian marak. Kesulitan ekonomi akibat dari kesulitan dalam mencari nafkah mengakibatkan orang lupa diri, akibatnya banyak yang mencari jalan pintas dengan melakukan kejahatan seperti penipuan, pembegalan, pencurian dan lain sebagainya. Untuk mencegah hal tersebut maka diperlukanlah suatu perkumpulan yang dapat mewartakan masyarakat dalam rangka melakukan kegiatan ekonomi yang sesuai dengan sistem demokrasi ekonomi sehingga tiap orang dapat memperoleh pekerjaan dan penghidupan yang layak.

Koperasi merupakan suatu badan usaha yang sesuai dengan demokrasi ekonomi. Hal ini dikarenakan prinsip dasar dari koperasi yakni untuk menyejahterakan anggotanya bukan hanya sekedar kesejahteraan perseorangan. Koperasi juga dinilai mampu memberikan manfaat yang besar secara luas bagi perekonomian dan sekaligus bagi para anggotanya.

Secara sempit manfaat koperasi bagi anggotanya adalah untuk menyejahterakan anggotanya, sehingga koperasi bergerak dilandasi atas kepentingan bersama. Untuk mencapai tujuan ini semua anggota bekerja secara bersama-sama dengan gotong royong, dengan cara kerja yang demikian itu pada nantinya setiap anggota memperoleh imbalan sesuai dengan jasa yang disumbangsikan. Kartasapoetra (2001) menjelaskan bahwa setiap peran anggota koperasi akan memperoleh imbalan yang adil berupa pembagian keuntungan yang diperoleh dari koperasi.

Latar belakang berdirinya koperasi di Indonesia tidak lepas dari peran Raden Aria Wiriadmadja. Serta berkembang jauh lebih pesat pada era Budi Utomo. Pergerakan Budi Utomo memiliki pemikiran bahwa rakyat yang lemah ekonominya tidak akan bisa membentuk negara yang kuat. Berdasarkan pemikiran tersebut muncullah gagasan untuk menolong diri sendiri dengan mendirikan suatu perkumpulan, suatu badan usaha Koperasi. Dengan adanya koperasi diharapkan rakyat yang lemah dan tertindas akan dapat bangun, dan berdiri sendiri apabila memakai perusahaan yang lazim dipakai oleh bangsa asing. Hal yang sama juga terjadi di

Negara maju, di barat koperasi lahir sebagai upaya perlawanan terhadap ketidakadilan pasar (Soetrisno: 2003)

Koperasi merupakan suatu badan usaha yang beranggotakan orang-orang yang berbadan hukum yang berasaskan gotong royong. Ciri utama dari koperasi adalah di mana tujuannya bukan semata-mata mengejar keuntungan, akan tetapi koperasi memiliki tujuan untuk menyejahterakan anggotanya. Ciri ini tertuang dalam prinsip koperasi yang dijabarkan pada UU No 25/1992 tentang Perkoperasian yaitu (1) keanggotaan bersifat sukarela dan terbuka, (2) pengelolaan dilakukan secara demokratis, (3) pembagian sisa hasil usaha dilakukan secara adil sebanding dengan besarnya jasa usaha masing-masing anggota, (4) pemberian balas jasa yang terbatas terhadap modal, dan (5) kemandirian.

Koperasi menjadi suatu organisasi yang cukup mampu diandalkan keberadaannya. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Heriyono (2012) yang menyatakan bahwa organisasi koperasi merupakan organisasi yang kuat yang mampu bertahan di tengah situasi sulit. Hal ini dikarenakan koperasi merupakan organisasi milik bersama yang memiliki cita-cita dari anggota dan oleh anggota, sehingga rasa memiliki organisasi sangat tinggi. Karena memiliki cita-cita dari dan untuk anggota, organisasi ini mampu memperoleh loyalitas yang tinggi dari anggota. Loyalitas yang tinggi dari anggota inilah yang dapat membuat koperasi tetap kokoh di tengah situasi ekonomi yang bergejolak. Cerita sukses koperasi banyak berperan dalam perbaikan ekonomi rakyat. Ekonomi rakyat identik dengan usaha mikro, yang mana usaha ini banyak digeluti oleh sebagian besar rakyat Indonesia. Koperasi masuk dalam setiap kegiatan ekonomi rakyat.

Di tengah situasi ekonomi yang tidak menentu, sayangnya tidak semua koperasi bisa melalui jalan mulus. Banyak dari koperasi-koperasi yang ada tidak mampu bertahan, dan tidak mampu mewujudkan peran koperasi. Peran yang menjadi cita-cita koperasi yakni menyejahterakan masyarakat umumnya serta anggota khususnya. Banyak sekali kendala di lapangan mulai dari kurangnya pengetahuan akan manfaat dan keberadaan koperasi hingga kurangnya permodalan koperasi.

Peran koperasi dalam pembangunan ekonomi Indonesia yang berbasis kerakyatan adalah sangat penting. Koperasi Unit Desa (KUD) merupakan koperasi serba usaha yang beranggotakan penduduk desa dan berada di pedesaan. Melalui KUD masyarakat dapat melakukan segala aktivitas ekonomi seperti simpan pinjam, pemasaran, layanan jasa, kegiatan konsumsi maupun produksi hasil usaha.

Desa Wonocolo merupakan suatu desa yang berada di kecamatan Kedewan kabupaten Bojonegoro, terletak di perbatasan Jawa Timur dan Jawa Tengah. Mayoritas masyarakat Desa menggantungkan hidupnya dari sumur minyak tua. Uniknya masyarakat disana beraktifitas secara tradisional untuk memproduksi minyak dari sumur-sumur tua sejak lebih dari 100 tahun. Adanya KUD Sumber Pangan di desa Wonocolo diharapkan dapat menyokong kegiatan ekonomi warga sehingga kesejahteraan masyarakat dapat tercapai.

## **METODE**

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu sebuah penelitian untuk mengungkapkan gejala secara holistik kontekstual melalui pengumpulan data dengan menggunakan peneliti sebagai instrumen kunci. Informan adalah pengelola koperasi. Informasi diperoleh melalui wawancara mendalam di desa Wonocolo, Bojonegoro. Peran koperasi sebagai variabel penelitian dilihat dari partisipasi koperasi dalam mendukung kegiatan ekonomi

masyarakat. Selain itu variabel ke dua yakni potensi dan permasalahan merupakan keunggulan dan kelemahan KUD dalam upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat. Data dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif yang terdiri dari 4 tahap, yaitu (1) pengumpulan data, (2) penyajian data, (3) reduksi data, dan (4) penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles & Huberman, 2007).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Wonocolo merupakan nama sebuah desa di kecamatan Kedewan Kabupaten Bojonegoro. Secara geografis desa ini berada di perbatasan antara propinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah. Desa ini berada di areal perbukitan kapur, dan dikelilingi oleh pohon-pohon jati yang sudah tak lagi rimbun, sehingga hawa panas begitu terasa ketika berada di daerah tersebut. Desa Wonocolo berbatasan langsung desa Banyu Urip di sebelah timur, sebelah barat ada desa Kedewan, sebelah selatan berbatasan dengan desa Ngantru, dan sebelah Utara berbatasan dengan desa Kali gede.

Ratusan tahun yang lalu desa Wonocolo pernah menjadi sumber ekonomi bagi Belanda, di mana di wilayah tersebut banyak terdapat sumur bekas penambangan minyak Belanda. Kegiatan penambangan yang dilakukan oleh Belanda tersebut berlangsung sampai kedatangan Jepang ke Indonesia. Setelah ditinggalkan oleh Belanda sumur-sumur bekas penambangan Belanda tersebut digunakan oleh warga untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Dengan berbekal keahlian yang mereka miliki secara turun temurun mereka mengambil minyak secara tradisional. Pengambilan tersebut dilakukan secara kelompok, biasanya satu sumur dikelola oleh sekitar 10-20 orang. Penambangan secara kelompok ini berkaitan dengan modal yang diperlukan dalam penambangan.

Peralatan yang digunakan untuk menambang menggunakan mesin bekas mobil tak terpakai yang direnovasi. Dalam pelaksanaannya masyarakat setempat acapkali tidak dibekali dengan alat perlindungan diri sebagai standar dari keamanan dan keselamatan kerja. Hal ini tentu saja memiliki risiko yang sangat besar bagi keselamatan para penambang.

Secara hukum sumur-sumur bekas peninggalan belanda merupakan aset milik Negara. Sebagaimana tercantum dalam undang-undang No. 86 tahun 1958 tentang nasionalisasi perusahaan Belanda di Indonesia. secara hukum negara berhak memanfaatkan potensi tersebut melalui PT. Pertamina. Namun negara melalui PT Pertamina tidak mengambil manfaat tersebut dikarenakan biaya untuk mengeksplorasi minyak membutuhkan modal yang besar dan tidak sebanding dengan hasil yang diperoleh.

Menjadi suatu ironi jika kekayaan alam tidak dimanfaatkan, sedangkan masyarakat sekitar dalam keadaan ekonomi yang kurang. Undang-undang dasar 1945 pasal 33 ayat 3 yang menyatakan bahwa Bumi, air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Moh Hatta (2015) menjelaskan bahwa makna yang terkandung dalam pasal 33 UUD 1945 tersebut, bukan berarti negara sendiri yang menjadi pengusaha atau usahawan. Akan tetapi lebih tepat dapat dikatakan bahwa kekuasaan negara terdapat pada pembuat peraturan guna melancarkan jalan ekonomi, serta pembuat peraturan yang melarang pula 'pengisapan' orang yang lemah oleh orang lain yang lebih bermodal atau berkuasa. Dalam pasal lain dalam undang-undang dasar 1945, yaitu pasal 27 UUD 1945 ayat 2 menegaskan bahwa tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan.

Amanat dalam undang-undang tersebut pada akhirnya mendorong pemerintah untuk mengambil kebijakan. Pemerintah melalui menteri ESDM mengeluarkan peraturan menteri ESDM nomor 1 tahun 2008 tentang pengaturan sumur tua. Dalam bab 1 pasal 2 ayat 1, 2, dan 3 bahwa

1. Kontraktor memiliki kewajiban untuk mengusahakan dan memproduksi minyak bumi dari sumur tua yang masih terdapat kandungan minyak bumi berdasarkan pertimbangan teknis dan ekonomis
2. Dalam hal kontraktor tidak mengusahakan dan memproduksi minyak bumi dari sumur tua sebagaimana dimaksud pada ayat 1, KUD atau BUMD dapat mengusahakan dan memproduksi minyak bumi setelah mendapat persetujuan menteri
3. Pengusahaan dan pemroduksian minyak bumi sebagaimana dimaksud pada ayat 2 dilaksanakan KUD atau BUMD berdasarkan perjanjian memproduksi minyak Bumi dengan kontraktor.

Implikasi dari peraturan tersebut yaitu negara memberikan izin kepada masyarakat untuk mengelola sumur minyak tua sebagai sumber ekonomi masyarakat melalui KUD dan PT Pertamina. Hal ini juga sebagai wujud kepedulian negara terhadap pemerataan ekonomi rakyat.

UU No. 25 tahun 1992 menyebutkan bahwa koperasi merupakan badan usaha yang beranggotakan orang per-orang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip-prinsip koperasi, sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan atas asas kekeluargaan. Jadi koperasi setiap anggota mempunyai kedudukan yang sama dan peran yang sama dalam kegiatan koperasi

Sejarah koperasi (Masngudi: 1990) Awalnya diperkenalkan oleh R. Aria Wiriatmadja di Purwokerto, Jawa Tengah pada tahun 1896. Perkumpulan tersebut bertujuan untuk membantu rakyat kecil dari jeratan utang. perkembangan koperasi semakin baik pada era pergerakan nasional yakni pada masa Budi Utomo. Dengan pemikiran untuk dapat menolong diri sendiri melahirkan koperasi yang bertujuan untuk dapat membantu rakyat agar “berdaya” dan dapat berdiri sendiri.

Koperasi didirikan dengan tujuan untuk memperbaiki nasib orang-orang yang lemah ekonominya dengan jalan kerja sama. Kerja sama adalah dasar dari koperasi ekonomi. Kerja sama dipupuk dan ditanamkan dalam organisasi koperasi. Dalam sejarah bangsa Indonesia kerja sama sudah ada sejak zaman dahulu. Kerja sama yang dikenal dengan istilah gotong royong, saling membantu, tolong menolong, merupakan karakter yang melekat dalam diri bangsa Indonesia.

Ekonomi rakyat Indonesia yang didominasi oleh sektor usaha mikro dan kecil tentu membutuhkan suatu wadah untuk dapat berdikari. Koperasi sebagai suatu badan usaha yang sesuai dengan karakter bangsa Indonesia dan juga secara terang disebutkan dalam Undang-undang dasar 1945 memiliki wewenang untuk memberdayakan rakyat. Dengan prinsip seperti yang tercantum dalam bab III, bagian kedua, pasal 5 UU No. 25 tahun 1992 antara lain keanggotaan bersifat terbuka dan sukarela, pengelolaan dilakukan secara demokrasi artinya dari, oleh dan untuk anggota, pembagian SHU secara adil dan kemandirian, pantaslah jika harapan besar disematkan kepada koperasi dalam rangka mencapai kesejahteraan.

Dengan prinsip yang kuat tersebut, tidak heran jika koperasi diharapkan menjadi soko guru pembangun perekonomian. Dengan memiliki banyak koperasi yang maju maka perekonomian akan “berdaya”. Namun pada praktiknya dimasyarakat hanya ada beberapa koperasi yang dapat dikatakan sukses. Umumnya masyarakat kurang mengetahui bagaimana kegiatan usaha koperasi.

Koperasi sebagai badan usaha yang berciri khas kekeluargaan memiliki tujuan untuk memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Dengan karakteristik koperasi tersebut pemerintah mengambil kebijakan dengan mengeluarkan peraturan menteri, dalam rangka mencapai kesejahteraan masyarakat sekitar pertambangan minyak. Kebijakan tersebut terkait dengan pengelolaan sumur tua, di mana koperasi ditunjuk berperan dalam pengelolaannya.

Sumur minyak yang terletak di desa Wonocolo merupakan sumur minyak peninggalan belanda. Setelah ditinggalkan oleh belanda sumur-sumur ini di Nasionalisasi oleh negara sebagaimana di jelaskan pada Undang-undang No. 86 tahun 1958 tentang nasionalisasi

perusahaan milik Belanda. Nasionalisasi ini bertujuan untuk memberikan manfaat yang lebih besar dan sebagai upaya dalam memakmurkan rakyat.

Dalam upaya untuk memakmurkan rakyat melalui pemanfaatan sumur-sumur bekas peninggalan Belanda, Pemerintah memberikan izin kepada KUD agar sumber daya yang dimiliki oleh negara dapat memberikan manfaat kepada negara dan juga pemeratakan pendapatan rakyat dari sumber daya tersebut. Sebagai badan usaha yang berada di lini terbawah sebagai kepanjangan tangan dari pemerintah koperasi diharapkan dapat menjadi media yang mampu untuk mewujudkan cita-cita negara dalam memakmurkan rakyat.

Sebagaimana dijabarkan dalam peraturan menteri ESDM No. 01 tahun 2008 tentang penguasaan pertambangan sumur tua. Dalam peraturan tersebut pemerintah memberikan izin kepada BUMD dan atau Koperasi sehingga SDA dapat memberikan manfaat dan penerimaan yang maksimal bagi Negara untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat. Terkait dengan hal ini, koperasi Sumber Pangan merupakan koperasi yang ditetapkan sebagai pengelola penambangan sumur tua. Uniknya koperasi ini tidak bergerak dibidang produksi, ataupun pemasaran. Koperasi sumber pangan berperan dalam penyediaan jasa angkut.

Koperasi memiliki peran penting dalam usaha penambangan sumur minyak tua, sesuai dengan peraturan yang berlaku. Tanpa adanya campur tangan koperasi usaha pengelolaan pertambangan mustahil dapat terlaksana, artinya sumur tua yang ada di daerah Wonocolo tersebut tidak dapat memberikan manfaat kepada masyarakat.

Dalam rangka menyejahterakan anggota koperasi sumber pangan berperan dalam menjalin kerja sama/ bermitra dengan masyarakat penambang dan dengan Pertamina. Selain itu KUD sumber pangan juga membantu penambang yang kekurangan modal dengan memberikan pinjaman. Peran lain koperasi ini adalah dengan manajemen hasil penjualan minyak mentah. Penambangan tradisional melakukan kerja dengan risiko yang tinggi, sedangkan mereka bekerja tidak dilengkapi dengan alat pengaman diri yang mencukupi, dengan kekurangan ini koperasi dapat manajemen hasil penjualan minyak mentah, dengan pembagian 70: 30. 70 persen hasil penjualan diterima oleh penambang, sedangkan bagian 30 persen dikelola oleh koperasi yang di anggarkan untuk pajak, asuransi dan operasional koperasi. Bagi masyarakat setempat koperasi memberikan kesempatan kerja, yakni bagi masyarakat yang memiliki mobil tanki untuk mengangkut hasil tambang.

KUD Sumber pangan memiliki kekuatan dalam memonopoli sumur tua di desa Wonocolo. Hal ini merupakan kekuatan dan juga bisa dikatakan kelebihan utama dari KUD Sumber pangan. Kekuatan ini seharusnya dapat dimanfaatkan untuk pengembangan usaha koperasi, mengingat kebutuhan para anggota koperasi yang juga merupakan penambang minyak terkait dengan perlengkapan penambangan ataupun keperluan lain dapat menjadi potensi usaha. Namun sangat disayangkan koperasi ini belum memanfaatkan hal tersebut. Belum ada pengembangan unit usaha lain yang dijalani oleh KUD Sumber Pangan.

## **SIMPULAN**

Koperasi sebagai suatu badan yang diberikan kepercayaan oleh pemerintah sebagai wadah dalam pengelolaan sumur tua sehingga SDA dapat memberikan manfaat dan penerimaan yang maksimal bagi Negara untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat. Pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh koperasi sumber pangan melalui fasilitas modal dan sebagai wadah bagi masyarakat sekitar lokasi sumur tua untuk dapat memanfaatkan sumur tua sebagai sumber pendapatan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Iryanti, Rahma. 2014. Kemiskinan dan ketimpangan di Indonesia :Permasalahan dan tantangan. Yogyakarta: Kementrian BPPN/ Bapennas
- Kartasapoetra, G. dkk. 2001. Koperasi Indonesia. Jakarta: PT Rineka Cipta

Hatta, Moh. 2015. *Membangun Koperasi dan Koperasi Membangun*. Jakarta: Kompas.

Heriyono. 2012. Peran koperasi dalam Pengembangan Perekonomian Rakyat. *Jurnal Ekonomi* ISSN: 2302-7169 Vol. 1 No. 1 September-Desember 2012

Masngudi. 1990. *Penelitian tentang Sejarah Perkembangan di Indonesia*. Jakarta: Badan Penelitian Pengembangan Koperasi, Departemen Koperasi

MESDM RI. 2008. *Pedoman Pengusahaan Pertambangan Minyak Bumi pada Sumur Tua*.

Soetrisno, Noer.2003. *Koperasi Indonesia: Potret dan Tantangan*. Artikel th. 2003 No II smecca.com

BPS. *Gini ratio provinsi 2002-2017*. BPS.go.id

Bps. *Prosentase penduduk miskin menurut provinsi*. www.bps.go.id



## **ARSITEKTUR RUMAH ADAT SONAF BIKOMI-SANAK PADA MASYARAKAT MASLETE KABUPATEN TIMOR TENGAH UTARA NUSA TENGGARA TIMUR**

**Mario Yosef Kabosu<sup>1</sup>, Hermanu Joebagio<sup>1</sup>, Susanto<sup>1</sup>**

Diterima 14 Agustus 2018, Dipublikasikan 31 Oktober 2018  
©Penulis (2018)

### ***Abstract***

*Sonaf Bikomi-Sanak is one form of cultural results that is owned by the Maslete community that has survived to this day. The architecture of the Sonaf Bikomi-Sanak traditional house is said to be one of the traditional architectures because its form is passed on from generation to generation, as the building's architectural form is very attached to the situation of the Maslete community and the surrounding environment. In the era of globalization marked by technological developments do not demand the Maslete people to change the shape of the building architecture of their traditional houses but instead the people still maintain the authenticity of the architecture of the traditional house of Sonaf Bikomi-Sanak. The method used in this study is qualitative descriptive. Data collection was obtained through interviews and observations..*

### ***Keywords***

*Traditional House, Sanak*

### **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari berbagai suku bangsa dengan budaya yang memiliki ciri khasnya masing-masing. Hal ini menunjukkan masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk dan beraneka ragam budaya, sebagaimana tercermin dalam berbagai hasil kebudayaan. Keadaan ini sejalan dengan Koentjaraningrat (2005: 72) yang memberikan definisi kebudayaan sebagai seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam hal kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya. Bertolak dari definisi yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat, maka karya-karya budaya yang dihasilkan oleh manusia dan hingga kini masih bertahan di antaranya adalah arsitektur rumah adat, bahasa daerah, pakaian adat, dll.

Arsitektur rumah adat setiap daerah yang ada di Indonesia sangat beragam, sebab setiap suku memiliki rumah adatnya tersendiri dengan keunikan dan kekhasan yang dapat dijumpai pada bentuk dan jenis setiap rumah adat. Beragamnya jenis dan bentuk rumah adat yang ada, sejalan dengan Ariani (2014: 48) yang mengatakan bahwa di Indonesia jenis dan bentuk rumah adat sangat banyak jumlahnya dan beraneka ragam. Hampir setiap suku bangsa yang ada di Indonesia memiliki rumah adat sebagai lambang kebanggaan maupun identitas yang membedakan dengan suku bangsa lainnya. Begitu juga dengan masyarakat Maslete yang menjadikan rumah adat Sonaf Biko-Sanak sebagai rumah adat suku mereka, di mana selain

---

<sup>1</sup> Program Pasca Sarjana Pend Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret  
mariomars32@gmail.com

sebagai lambang kebanggaan suku juga memiliki fungsi dan kaya akan nilai-nilai kearifan lokal yang mempersatukan masyarakatnya.

Arsitektur rumah adat Sonaf Biko-Sanak yang dimiliki masyarakat Maslete memiliki keunikan dan ciri khas bentuk bangunannya sesuai dengan keadaan lingkungan sekitarnya. Sejalan dengan itu, Hutari (2017: 62) mengatakan bahwa bentuk arsitektur sebuah bangunan tak bisa lepas dari situasi masyarakat pendukung dan keadaan lingkungannya. Hal ini menggambarkan bahwa keadaan lingkungan sekitar tempat rumah adat itu berada turut mempengaruhi bentuk sebuah arsitektur bangunan, dalam hal ini adalah bentuk bangunan rumah adat.

Rumah adat Sonaf Biko-Sanak merupakan salah satu warisan budaya yang secara turun temurun telah diwariskan oleh nenek moyang mereka kepada setiap generasinya. Sonaf Biko-Sanak selain sebagai tempat tinggal dalam melakukan segala aktivitas kehidupan sehari-hari, juga menjadi cerminan dalam perilaku bermasyarakat. Ada kekhawatiran yang sangat besar akan keberadaan rumah adat Sonaf Biko-Sanak yang menjadi salah satu kekayaan budaya bangsa sebagaimana seiring pesatnya perkembangan yang terjadi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi dampaknya akan mengakibatkan kepunahan pada arsitektur rumah adat Sonaf Biko-Sanak. Pada akhirnya generasi selanjutnya yang ada di Maslete akan kehilangan jati dirinya selain itu juga akan kehilangan identitas arsitektur.

Permasalahan inilah yang mendorong dilakukan penelitian ini agar nantinya rumah adat Sonaf Biko-Sanak pada masyarakat Maslete tetap terjaga eksistensinya sehingga generasi selanjutnya tidak kehilangan jati diri mereka sebagai anggota suku Bikomi-Sanak. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Yudono dalam Rahmansha & Rauf (2014: 57) bahwa semakin cepat dilakukan kajian untuk menggali kearifan arsitektur tradisional lokal semakin baik, sebelum para sesepuh bijak cerdas bidang budaya, sosiologi dan arsitektur tradisional terlanjur berpulang sehingga kita dapat merajut kembali *local wisdom architecture tacit knowledge*, yang sangat kita perlukan termasuk oleh generasi penerus.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode deskriptif analisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. yang di gunakan dalam kajian ini adalah observasi dan wawancara. Observasi (pengamatan) secara langsung mengenai arsitektur rumah adat Sonaf Biko-Sanak, dan wawancara diperlukan untuk mendapatkan informasi dari para informan yang mengetahui secara mendalam mengenai arsitektur rumah adat Sonaf Biko-Sanak. Selain Teknik pengumpulan data melalui Observasi dan Wawancara ada juga studi pustaka di mana dilakukan agar mendapatkan data sekunder atau sumber-sumber tertulis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Liliweri (2014: 389) menjelaskan bahwa arsitektur Indonesia dipengaruhi oleh keanekaragaman budaya, sejarah dan geografi di Indonesia. Para penyerang, penjajah dan pedagang membawa perubahan kebudayaan yang sangat mempengaruhi gaya dan teknik konstruksi bangunan. Selanjutnya Liliweri juga menjelaskan bahwa sebagian besar arsitektur di Indonesia tersebar dalam penataan bangunan keagamaan, adat dan istana.

Ir. Hindro T. Soemardjan dalam makalahnya yang berjudul pendidikan arsitektur dan pembangunan nasional: sebuah pendekatan budaya memberikan definisi arsitektur sebagai cerminan kebudayaan. Arsitektur sebagai suatu karya kesenian hanya bisa tercapai dengan dukungan masyarakat yang luas. Untuk melahirkan karya arsitektur diperlukan selain arsitek,

juga ahli-ahli teknik lainnya. Oleh karena itu, patutlah dikatakan bahwa arsitektur adalah manifestasi dari kebudayaan manusia. Atau dengan kata lain arsitektur selalu dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakatnya (dalam Frick, 1996: 28). Sedangkan menurut Banchart C. L dan Jess Stein (dalam Hutari, 2017: 61) menjelaskan bahwa arsitektur adalah seni dalam mendirikan bangunan, di dalamnya termasuk segi perencanaan, konstruksi dan penyelesaian dekorasi.

Menurut Agus Dwi Hariyanto (2012: ix) arsitektur dipahami secara luas sebagai proses sekaligus produk pemenuhan kesejahteraan manusia melalui perancangan dan perencanaan. Selanjutnya menurut Sunarmi.,dkk (2007: 9) arsitektur dipahami sebagai fenomena kreatif manusia dalam memenuhi kebutuhan praktis untuk melindungi dirinya dari fenomena alam menunjukkan dinamika dari peradaban satu ke peradaban berikutnya.

Rumah merupakan bangunan standar dalam suatu sistem kebudayaan yang memberi perlindungan dan keselamatan karena merupakan benteng pertahanan. Menurut Waterson (1997: 89) mengatakan bahwa rumah merupakan bagian integral dari pandangan hidup masyarakatnya yang harus dipahami dalam konteks yang lebih luas, sehingga rumah juga merefleksikan kehidupan masyarakat yang bersangkutan.

Dalam sejarahnya rumah adat Sonaf Bikomi-Sanak didirikan untuk pertama kalinya pada tahun 1960-an sebagai simbol kesatuan totalitas dunia manusia dan alam supranatural tepatnya di Sasi, Kabupaten Timor Tengah Utara dan kemudian berpindah ke Maslete Kabupaten Timor Tengah Utara Nusa Tenggara Timur. Pemindahan lokasi rumah adat Sonaf Bikomi-Sanak dari Sasi ke Maslete dikarenakan alasan tertentu tetapi pada dasarnya hal tersebut atas kesepakatan anggota suku dan ketua suku Bikomi-Sanak.

Bentuk arsitektur rumah adat Sonaf Bikomi-Sanak secara garis besar pada bagian atapnya menyerupai perahu terbalik, dan ilalang yang telah kering sebagai penutup atapnya. Dasar untuk rumah adat Sonaf Bikomi-Sanak bukanlah keramik ataupun papan melainkan tanah. Bentuk bangunan rumah adat Sonaf Bikomi-Sanak memiliki makna sebagai mana menurut pandangan kehidupan masyarakat melambangkan alam semesta dan pemersatu suku. Sementara untuk dinding yang menutupi rumah adat ini adalah papan. Baik itu ilalang, papan-papan yang digunakan untuk menutupi rumah adat serta kayu-kayu yang digunakan dalam pembuatan rumah adat Sonaf Bikomi-Sanak merupakan bahan-bahan yang terpilih berdasarkan hasil kesepakatan bersama sebelum mendirikan rumah adat ini. Sebagaimana diungkapkan oleh Djono, dkk (2012: 271) bahwa bangunan tradisi atau rumah adat merupakan salah satu wujud budaya yang bersifat konkret. Dalam konstruksinya setiap bagian atau ruang dalam rumah adat sarat dengan nilai dan norma yang berlaku pada masyarakat pemilik kebudayaan tersebut. Begitu juga dengan Sonaf Bikomi-Sanak, konstruksi bangunannya khas dengan fungsi setiap bagian yang berbeda satu sama lain mengandung unsur filosofis yang sarat akan nilai-nilai.



**Gambar 1.** Rumah Adat Sonaf Bikomi-Sanak ( Sumber: Dok. Pribadi tahun 2018)

Setiap rumah adat yang dimiliki oleh suku bangsa yang ada di Indonesia tentunya menggunakan ragam hias sebagai pengindah arsitektur bangunan. Begitu juga pada arsitektur rumah adat Sonaf Bikomi-Sanak yang keindahan khas dari arsitektur rumah adat ini terwujud dalam bentuk ragam hiasnya. Untuk ragam hias yang ada pada setiap rumah adat tentunya berbeda-beda bentuk ragam hiasnya sesuai latar belakang masyarakat setempat. Arrafiani (2012: 48) mengatakan bahwa benda-benda alam yang ada di sekitar dapat diterjemahkan ke dalam bentuk ragam hias, antara lain tumbuhan, binatang, alam dan kepercayaan. Selanjutnya Arragiani menjelaskan bahwa wujud ragam hias pada bangunan tradisional memiliki arti dan maksud, antara lain: sebagai elemen untuk mempercantik atau menghiasi bangunan, sebagai alat komunikasi, dan sebagai ungkapan simbolis.



**Gambar 2.** Ragam hias yang menghiasi Sonaf Bikomi-Sanak (Sumber: Dok. Pribadi tahun 2018)

Pada umumnya untuk proses pembangunan rumah adat selalu disertai dengan upacara adat yang nantinya ditandai dengan penyembelihan hewan sebagai kurban. Tidak berbeda jauh dengan rumah adat lainnya, rumah adat Sonaf Bikomi-Sanakpun demikian sebagaimana proses pembuatan rumah adat disertai dengan upacara adat yang disesuaikan dengan tahapan dalam pembuatan rumah adat.

Tahapan kegiatan dalam proses pembangunan rumah adat Sonaf Bikomi-Sanak secara umum terbagi dalam tiga (3) tahapan, di antaranya tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap akhir. Ketika tahapan-tahapan dalam proses pembangunan rumah adat ini berlangsung semua suku-suku yang ada dalam rumah adat Sonaf Bikomi-Sanak akan terlibat di dalamnya.

#### a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan ini biasanya terlebih dahulu diadakan pertemuan atau musyawarah adat yang dipimpin oleh seorang tua adat, sebagaimana dalam tahap awal ini dimulai dengan memohon kepada Tuhan serta para leluhur. Inti dari musyawarah ini adalah untuk membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan pembangunan rumah adat. Mereka yang hadir dalam musyawarah ini adalah kepala suku dan pemuka masyarakat. Keputusan yang diperoleh dari musyawarah ini adalah penentuan lokasi pembangunan rumah adat (sonaf Bikomi-Sanak), hari dan tanggal pembangunan dan pembagian bahan-bahan yang dibebankan kepada seluruh anggota suku Bikomi-Sanak untuk membawakannya.

Bahan-bahan yang disiapkan untuk kebutuhan pembangunan rumah adat sonaf Bikomi-Sanak di antaranya adalah tiang-tiang yang menggunakan kayu putih yang berjumlah 6 sebagai tiang penopang 2 untuk tiang tertinggi dan 4 lagi untuk loteng. Untuk rangka kayu yang digunakan adalah kayu cemara, sebagaimana rangka rumah adat sonaf Bikomi-Sanak terdiri dari *nonof*, *tunis*, dan *tfa*. Ilalang yang digunakan untuk atap dan tali (*nono*) untuk mengikat

ilalang dan kayu. Waktu yang dibutuhkan untuk mempersiapkan kebutuhan pembangunan rumah adat sonaf Bikomi-Sanak adalah 1 minggu.

Melihat bahan-bahan yang digunakan untuk pembangunan rumah adat sonaf Bikomi-Sanak sangatlah sederhana, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat zaman dahulu sangat bergantung terhadap alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

#### b. Tahap Pelaksanaan

Pada umumnya masyarakat melakukan kegiatan yang berkaitan dengan adat selalu diawali dengan upacara seremonial adat, dengan tujuan agar segala sesuatu yang dilakukan dapat berjalan dengan baik sekaligus mendapat restu dari para leluhur. Karena bagi masyarakat Maslete keyakinan terhadap leluhur sebagai penjaga dan pemberi keselamatan akan peristiwa yang akan berlangsung.

Langkah-langkah pembuatan rumah adat sonaf Bikomi-Sanak dimulai dari fondasi rumah, pengukuran jarak tiang, penggalian lubang tiang induk dengan tiang pendek, pemasangan tiang induk dan tiang pendek, pemasangan balok loteng, pemasangan batang pinang, pinang yang dibelah, pemasangan dinding, pemasangan usuk-usuk, pengatapan. Proses pengatapan rumah adat memakan waktu 1 minggu.

Pada proses pengatapan rumah adat ini di isi dengan berbagai acara antara lain tarian gong dan meronggeng yang dilakukan dari pagi hingga pagi lagi dengan tujuan untuk menyemangati mereka yang bekerja. Dengan berakhirnya proses pengatapan rumah adat maka secara fisik telah selesai dan selanjutnya akan di lanjutkan dengan kegiatan lainnya yakni tahap terakhir tahap penutup.

#### c. Tahap Akhir

Setelah tahap persiapan dan tahap pelaksanaan selesai maka berikutnya adalah tahap akhir yang ditandai dengan proses pendinginan (*hanik*). Proses pendinginan merupakan tahapan akhir dari proses pendirian rumah adat sonaf Bikomi-Sanak. Bukan saja pada rumah adat sonaf Bikomi-Sanak melainkan berlaku juga pada rumah adat lainnya. Untuk acara pendinginan biasanya dilaksanakan upacara-upacara adat di antaranya penyembelihan hewan dan pengambilan air pemali dan kemudian di isi dengan tarian sepanjang malam sebagai ucapan syukur atas terselesaikannya proses pembangunan rumah adat sonaf Bikomi-Sanak.

Kehadiran rumah adat sonaf Bikomi-Sanak sangat berarti bagi kehidupan manusia terutama bagi suku Bikomi-Sanak sebab rumah adat ini bukanlah sekedar bangunan tua yang ada tetapi sangat berfungsi dalam keberlangsungan keseharian hidup. Untuk itu sangat penting mengetahui fungsi dari rumah adat itu sendiri di antaranya yakni sebagai tempat tinggal, sebagai tempat penyimpanan benda-benda kuno sebagai warisan dari nenek moyang, sebagai tempat untuk bermusyawarah, dan sebagai pemersatu suku-suku yang ada.

### **SIMPULAN**

Rumah adat sebagai salah satu warisan budaya yang menjadi identitas kita seharusnya keberadaannya tetaplah terjaga, khususnya rumah adat sonaf Bikomi-Sanak. Karena perubahan zaman yang terjadi hingga saat ini menjadi sebuah ketakutan yang nantinya akan berdampak bagi arsitektur rumah adat itu sendiri maupun bagi generasi penerus sebagai pemilik dan pemakai rumah adat ini. Arsitektur rumah adat sonaf Bikomi-Sanak seharusnya tetap terjaga

orisinalitasnya agar tetap menjadi ciri khas dan penanda bagi masyarakat Maslete Kabupaten Timor Tengah Utara Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Bentuk arsitektur, proses pembuatan atau pendirian rumah adat serta fungsi rumah adat seharusnya di perkenalkan bahkan seharusnya diwajibkan bagi generasi muda untuk mengetahuinya, sehingga nantinya generasi muda tidak menjadi orang asing yang berada dalam wilayah tersebut dan tidak memandang rumah adat sonaf Bikomi-Sanak sebagai bangunan tua yang nampak tanpa memiliki fungsi karena telah kalah zaman, tetapi mereka seharusnya merasa bangga akan hasil kebudayaan yang telah di miliki secara turun-temurun di wariskan ke generasi selanjutnya sehingga harus tetap terjaga dan terawat. Generasi penerus yang nantinya mewarisi rumah adat sonaf Bikomi-Sanak seharusnya menjaga eksistensi rumah adat ini dan tetap menjadikan rumah adat ini sebagai salah satu warisan budaya yang seharusnya tetap terjaga karena sarat akan nilai-nilai luhur..

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ariani, Luh Ni. (2014). Rumah Adat Suku Lamaholot Korke (Bentuk dan Fungsi). Dalam Jurnal Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional, 21(1): 47-56.
- Arrafiani. (2012). Rumah Etnik Bali. Jakarta: Griya Kreasi.
- Djono., Utomo Tri Prasetyo., & Subiyantoro Slamet. (2012). Nilai Kearifan Lokal Rumah Tradisional Jawa. Dalam Jurnal Humaniora, 24(3): 269-278.
- Frick, Heinz. (1996). Arsitektur dan Lingkungan. Yogyakarta: Kanisius.
- Hariyanto, A. Dwi. (2012). Kumpulan Makala seminar Nasional Menuju Arsitektur BerEmpati. Surabaya: jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Kristen Petra.
- Hutari, Fandy. (2017). Hiburan Masa Lalu dan Tradisional Lokal: Kumpulan Esai Seni, Budaya dan Sejarah Indonesia. Yogyakarta: INSISTPress.
- Koentjaraningrat. (2005). Pengantar Antropologi I. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Liliweri, Alo. (2014). Pengantar Studi Kebudayaan. Bandung: Nusa Media.
- Rahmansah & Rauf Bakhrani. (2014). Arsitektur Tradisional Bugis Makassar (Survei pada Atap Bangunan Kantor di Kota Makassar). Dalam Jurnal Forum Bangunan, 12(2): 56-63.
- Sunarmi., Guntur., & Utomu, Tri Prasetyo. (2007). Arsitektur & Interior Nusantara Seri jawa. Surakarta: Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta & UNS Prees Surakarta.
- Waterson, Roxana. (1997). Living House, An Anthropology of Architecture in South-East Asia. Singapura: Oxford University Perss.